

**TESIS**

**PERAN PENDIDIKAN MODERASI AGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI  
DALAM MEMBENTUK TOLERANSI ANTARAGAMA DI LINGKUNGAN  
SEKOLAH: STUDI KASUS DI SDN WONOPLEMBON 01 KOTA SEMARANG**



**DUWI ROYANTO  
21502300044**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1445**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PERAN PENDIDIKAN MODERASI AGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM  
MEMBENTUK TOLERANSI ANTARAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH:  
STUDI KASUS DI SDN WONOPLEMBON 01 KOTA SEMARANG**

Oleh :  
Duwi Royanto

NIM 21502300044

Pada tanggal 25 Juli 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Sudharjo, M.Pd.I

NIK. 211521034

Pembimbing II,

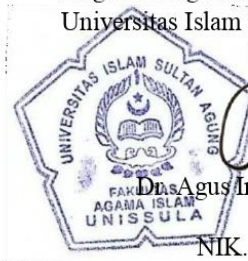


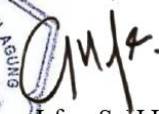
Dr. Ahmad Mujib, M.A.

NIK. 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,



  
Dr. Agus Irfan, S. H.I, M.P.I

NIK. 210513020

## **ABSTRAK (INDONESIA)**

**Duwi Royanto: Peran Pendidikan Moderasi Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang Tahun 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk toleransi antaragama di SDN Wonoplimbon 01, Kota Semarang. Moderasi agama atau wasathiyah adalah pendekatan seimbang dan inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama untuk menciptakan sikap toleran di tengah masyarakat yang beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi strategi dan praktik pendidikan moderasi agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi agama dalam pembelajaran PAI di SDN Wonoplimbon 01 berhasil meningkatkan sikap toleransi antaragama di kalangan siswa. Nilai-nilai moderasi agama yang diterapkan meliputi egaliter (musāwah), toleransi (tasamuh), musyawarah (syurā), pertengahan (tawassuth), anti kekerasan, dan moderasi dalam beribadah. Implementasi pendidikan moderasi agama dilakukan melalui metode pembelajaran yang bervariasi, kegiatan di dalam dan luar kelas, serta kerjasama dengan pihak luar terkait kampanye moderasi beragama. Dampak positif dari penerapan nilai-nilai moderasi agama ini adalah terbentuknya karakter siswa yang toleran dan moderat, meskipun terdapat beberapa kendala. Upaya sekolah dan guru dalam mengembangkan lingkungan pendidikan inklusif perlu terus diapresiasi dan ditingkatkan.

**Kata Kunci: Pendidikan moderasi agama, Pendidikan Agama Islam (PAI), toleransi antaragama, SDN Wonoplimbon 01, keberagaman, inklusivitas, Kota Semarang.**

## **ABSTRAK (INGGRIS)**

**Duwi Royanto: The Role of Religious Moderation Education in Islamic Education Learning (PAI) in Shaping Interfaith Tolerance in the School Environment: A Case Study at SDN Wonoplimbon 01, Semarang City. Master of Islamic Education Program, UNISSULA Semarang, 2024.**

This study aims to analyze the role of religious moderation education in Islamic Religious Education (PAI) in fostering interfaith tolerance at SDN Wonoplimbon 01, Semarang City. Religious moderation, or *wasathiyah*, is a balanced and inclusive approach to understanding and practicing religious teachings to create tolerant attitudes within a diverse society. The research method used is a case study with a qualitative approach, involving observation, in-depth interviews, and document studies. Research participants include the school principal, PAI teachers, students, and parents. Data analysis was conducted thematically to identify strategies and practices in implementing religious moderation education.

The results of the study indicate that religious moderation education in PAI at SDN Wonoplimbon 01 has successfully enhanced interfaith tolerance among students. The values of religious moderation applied include egalitarianism (*musāwah*), tolerance (*tasamuh*), deliberation (*syurā*), balance (*tawassuth*), anti-violence, and moderation in worship. The implementation of religious moderation education is carried out through varied teaching methods, activities inside and outside the classroom, and collaboration with external parties related to religious moderation campaigns. The positive impact of applying these religious moderation values is the formation of tolerant and moderate student characters, despite some challenges. The efforts of the school and teachers in developing an inclusive educational environment need to be appreciated and continuously improved.

**Keywords: Religious moderation education, Islamic Religious Education (PAI), interfaith tolerance, SDN Wonoplimbon 01, diversity, inclusivity, Semarang City.**

## ABSTRAK (ARAB)

### ملخص

دوي رويانتو: دور تعليم الاعتدال الديني في تعلم PAI في تشكيل التسامح بين الأديان في البيئة المدرسية: دراسة حالة في SDN Wonoplectbon 01 مدينة سيمارانج. UNISSULA سيمارانج برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية في عام 2024.

يهدف هذا البحث إلى تحليل دور تعليم الاعتدال الديني في تعلم التربية الدينية الإسلامية (PAI) في تشكيل التسامح بين الأديان في SDN Wonoplectbon 01، مدينة سيمارانج. الاعتدال الديني أو الواسطية هو نهج متوازن وشامل في فهم وممارسة التعاليم الدينية لخلق موقف متسامح في مجتمع متنوع. طريقة البحث المستخدمة هي دراسة حالة ذات منهج نوعي، تتضمن الملاحظة والمقابلات المتعمقة ودراسات التوثيق. يتألف المشاركون في البحث من مديري المدارس ومعلمي PAI والطلاب وأولياء الأمور. تم إجراء تحليل البيانات بشكل موضوعي لتحديد الاستراتيجيات والممارسات لتعليم الاعتدال الديني.

تظهر نتائج البحث أن تعليم الاعتدال الديني في تعلم PAI في SDN Wonoplectbon 01 قد نجح في زيادة مواقف التسامح بين الأديان بين الطلاب. وتشمل قيم الاعتدال الديني المطبقة المساواة (المساواة)، والتسامح (التسامح)، والتداول (السيرة)، والوسطية (التوسل)، واللاعنف، والاعتدال في العبادة. ويتم تنفيذ تعليم الاعتدال الديني من خلال أساليب التعلم المتنوعة والأنشطة داخل وخارج الفصول الدراسية، فضلا عن التعاون مع الأطراف الخارجية ذات الصلة بحملات الاعتدال الديني. والأثر الإيجابي لتطبيق هذه القيم الدينية الواسطية هو تكوين شخصية طلابية متسامحة ومعتدلة، رغم وجود عدة معوقات. ولا بد من مواصلة تقدير وتحسين جهود المدارس والمعلمين في تطوير بيئة تعليمية شاملة.

الكلمات المفتاحية: تعليم الاعتدال الديني، التربية الدينية الإسلامية (PAI)، التسامح بين الأديان، SDN Wonoplectbon 01، التنوع، الشمولية، مدينة سيمارانج.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Duwi Royanto

NIM : 21502300044

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **“PERAN PENDIDIKAN MODERASI AGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK TOLERANSI ANTARAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI KASUS DI SDN WONOPLEMBON 01 KOTA SEMARANG”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 25 Juli .2024

Yang membuat pernyataan,



Duwi Royanto

NIM. 21502300044

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang menyatakan di bawah ini:

Nama : Duwi Royanto  
NIM : 2150230004  
Program : Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Mijen RT 03 RW 01, Kecamatan Mijen, Kota Semarang  
No HP : 08818776138

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah (tesis) dengan judul **Peran Pendidikan Moderasi Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SDN Wonoplembon 01 Kota Semarang**, telah menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalti non eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pengakalan data serta dipublikasikannya di internet, media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai hak milik.

Pernyataan ini saya deklarasikan dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarism dalam karya ilmiah ini. Maka segala bentuk tuntutan hukum yang ada akan penulis tanggung sebagai bukti tanggung jawab sebagai penulis tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, Juli 2024



Duwi Royanto  
2150230004

## LEMBAR PENGESAHAN

### PERAN PENDIDIKAN MODERASI AGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK TOLERANSI ANTARAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI KASUS DI SDN WONOPLEMBON 01 KOTA SEMARANG

Oleh :  
DUWI ROYANTO  
NIM 21502300044

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang  
Tanggal 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

**Penguji I,**

**Penguji II,**

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.  
NIK. 211516027

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.  
NIK. 211510018

**Penguji III,**

Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.  
NIK. 211585001

**Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,**

Dr. Agus Irfan, AH., M.P.I  
NIK. 210585001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **Peran Pendidikan Moderasi Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SDN Wonoplembon 01 Kota Semarang**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang tahun 2024.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Faizun dan Ibu Supriyati**, kedua orangtua yang selalu memberikan doa dan dukungan moral sepanjang proses studi ini. Semangat dan kasih sayang mereka telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
2. **Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum**, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. **Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. **Dr. Sudharto, M.Pd.I**, selaku pembimbing pertama, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dibagikan sangat berharga bagi penulis.
5. **Dr. Abdul Mujib, M.A**, selaku pembimbing kedua, atas kontribusi dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Bantuan dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian.
6. **Sri Wahyuni, S.Pd** selaku Kepala Sekolah, Guru PAI di SDN Wonoplembon 01, serta seluruh siswa dan orang tua, atas kerjasama dan partisipasi aktif dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.
7. **Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang** yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program RPL Magister PAI Unissula.
8. **Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa**, khususnya kelas RPL MPAI C atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi.

Teriring doa *Jazakumullah ahsanal Jaza*”, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semarang, Juli 2024

Duwi Royanto  
21502300044

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
ABSTRAK (INDONESIA) .....	iii
ABSTRAK (INGGRIS) .....	iv
ABSTRAK (ARAB) .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH .....	vii
PENGESAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>Bab 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	4
1.3. Pembatasan Masalah .....	5
1.4. Rumusan Masalah .....	6
1.5. Tujuan Penelitian .....	6
1.6. Manfaat Penelitian .....	6
1.7. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.</b>	
2.1. Pengertian Pendidikan .....	10
2.2. Moderasi Agama: Konsep dan Praktik .....	13
2.3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	34
2.4. Toleransi Beragama di Sekolah .....	35
2.5. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	38
2.6. Kerangka Berpikir .....	45
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	48
3.2. Subyek, Obyek dan Informan Penelitian .....	49
3.3. Data dan Sumber Data Penelitian .....	50
3.4. Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.6. Teknik Analisis Data .....	53

3.7. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
4.1. Profil Organisasi SDN Wonoplimbon 01 .....	57
4.2. Hasil Peneltian .....	61
1. Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Mata Pelajaran PAI Di SDN Wonoplimbon 01 .....	61
2. Peran Pembelajaran PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama di SDN Wonoplimbon 01 .....	65
3. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Membentuk Toleransi Antaragama di SDN Wonoplimbon 01 .....	71
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	78
Daftar Pustaka	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian dengan Penelitian yang Relevan .....	41
Tabel 4.1 Uraian Struktur Organisasi SDN Wonoplembon 01 .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....47

Gambar 3.1 Tahap Analisis Data Kualitatif Menurut Miles .....55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1** Surat Ijin Penelitian

**Lampiran 2** Lembar Observasi penelitian

**Lampiran 3** Dokumentasi penelitian

**Lampiran 4** Daftar Wawancara

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kota Semarang sebagai salah satu kota di Indonesia memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dan multikultural. Keberagaman ini mencakup perbedaan agama, suku, dan budaya. Mayoritas siswa di Kota berjuluk Lunpia ini bersuku bangsa Jawa yang memeluk agama Islam 60%, Kristen 30%, Katolik 8%, dan Budha 3%. (Wawan Shokib Rondli, 2014). Dalam konteks ini, tentunya penting untuk memastikan harmoni dan toleransi antar kelompok agama, terutama di lingkungan pendidikan.

Sekolah dianggap sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter dan nilai-nilai pada generasi muda. Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka toleransi antaragama menjadi aspek kritis dalam pendidikan karakter, membantu siswa memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan agama sesama.

Dalam menghadapi masalah ini, penting untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman agama di antara siswa, guru, dan staf sekolah. Tak hanya itu, sebagai warga beragama dan warga negara yang baik, semua elemen pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan bumi sebagai tempat hidup multireligius yang aman, damai, dan tenang. Sikap warga negara seperti ini menunjukkan nasionalisme atau cinta Indonesia.. Sikap warga negara seperti ini menunjukkan nasionalisme atau cinta Indonesia. Semangat hidup moderat dalam hidup bersama dalam masyarakat multireligius sangat penting untuk mempertahankan

persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat yang populer disebut proyek besar moderasi agama ini dicetuskan pada tahun 2019 oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin.(Belen Keban & Soi Leton, 2023:372)

Moderasi beragama sendiri adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).(Zahroh, 2022: 34). Pendidikan moderasi agama memiliki peran krusial dalam mengajarkan siswa tentang keberagaman agama dan mempromosikan sikap saling menghormati. Namun, implementasi dan efektivitas pendidikan moderasi agama dalam konteks sekolah perlu dievaluasi lebih lanjut. Meskipun pendidikan agama merupakan bagian integral dari kurikulum di sekolah, seringkali pendekatan yang ekstrem atau kurang moderat dapat muncul. Tantangan tersebut dapat menciptakan ketidakpahaman antaragama dan potensi konflik di antara siswa.

Padahal sejatinya moderasi beragama adalah sikap yang menggabungkan berbagai aspek untuk mencapai konsensus dalam aspek kehidupan, seperti pendidikan. Pendidikan nilai-nilai moderasi beragama dapat menumbuhkan rasa terima kasih, toleransi, dan cinta satu sama lain. Akibatnya, pendidikan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk memberikan pendidikan yang religius, moderat, dan menanamkan nilai-nilai luhur kebinekaan dan perdamaian. Pembelajaran moderasi beragama juga membantu siswa menjalankan dan menciptakan kehidupan *rahmatan lil alamin*. Ini membantu mereka menghindari sikap membenarkan terhadap kelompok tertentu dan membangun pemahaman yang seimbang tentang agama dan nilai-nilai agama sesuai dengan ajarannya.(Subiantoro, 2023:4)

SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang adalah salah satu sekolah yang belakangan waktu terakhir sangat konsisten dalam melaksanakan pendidikan moderasi beragama. Hal itu dilakukan mengingat satuan pendidikan tersebut terdapat siswa dengan agama yang pluralistik dan memiliki peran penting dalam membentuk toleransi antaragama di masyarakat. Pemilihan SDN Wonoplimbon 01 sebagai studi kasus dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu, seperti komposisi siswa yang beragam agama dan kondisi lingkungan sekolah yang mungkin memperlihatkan dinamika unik terkait toleransi antaragama. Fakta yang terjadi di lapangan masih ditemukan berbagai permasalahan yang menyangkut keberagaman serta keberagaman antara lain; kurangnya pemahaman dan toleransi antar siswa yang berbeda keyakinan serta adanya tantangan dalam menyusun kurikulum yang mencakup keberagaman agama tanpa mendiskriminasi atau merendahkan nilai agama tertentu.

Pendidikan Agama Islam juga membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan pendapat keagamaan menjadi komponen penting dari materi pendidikan agama Islam. Begitu pula, pendidikan agama Islam berhubungan erat dengan internalisasi moderasi agama ini. (Ahmad & Stai Al-Azhary, n.d, 2020:9).

Melalui penguatan paradigma moderasi, kurikulum, dan pembelajaran adalah beberapa cara untuk mendorong penguatan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, khususnya di SDN Wonoplimbon 01. Ketiga pendekatan ini bekerja sama untuk membuat kebijakan yang menerapkan penguatan moderasi dalam pendidikan agama Islam. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang pendidikan agama dan toleransi antaragama, belum banyak penelitian yang secara khusus fokus pada peran pendidikan moderasi agama di tingkat sekolah dasar, terutama di lingkungan yang multikultural seperti di Kota Semarang. Maka berangkat dari

permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Peran Pendidikan Moderasi Agama Pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang”**.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang peran pendidikan moderasi agama dalam membentuk toleransi antaragama di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung keberagaman agama di lingkungan sekolah. Dengan merinci latar belakang masalah ini, penelitian tesis diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang efektivitas pendidikan moderasi agama dalam membentuk toleransi antaragama di lingkungan sekolah, khususnya di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai Moderasi Agama di SDN Wonoplimbon 01
2. Peran pendidikan moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi antaragama di lingkungan SDN Wonoplimbon 01
3. Penerapan pendidikan moderasi beragama dalam membentuk toleransi antaragama di SDN Wonoplimbon 01

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Merujuk latar belakang dan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan dan perumusan masalah untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam tesis ini. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa masalah tidak meluas ke hal-hal yang tidak terkait dengan judul tesis. Maka penulis membatasi permasalahan meliputi: *Pertama*, aspek tempat (*place*), penelitian ini secara khusus akan membatasi cakupannya pada SDN Wonoplimbon 01 di Kota Semarang. Pembatasan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks lokal dan dinamika toleransi antaragama yang mungkin berbeda dari sekolah lain. *Kedua*, aspek waktu, di mana penelitian ini akan membatasi rentang waktunya untuk mengamati dampak pendidikan moderasi agama terkhusus pada pembelajaran PAI dalam membentuk toleransi antaragama dalam kurun waktu tertentu. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada situasi yang relevan dan aktual. *Ketiga*, subyek penelitian utama adalah siswa di SDN Wonoplimbon 01. Fokus pada perspektif siswa ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pendidikan moderasi agama memengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku toleransi antaragama mereka.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplimbon 01?
2. Bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di SDN Wonoplimbon 01?
3. Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam membentuk toleransi antaragama di SDN Wonoplimbon 01?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tesis berjudul "Peran Pendidikan Moderasi Agama Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Toleransi Antaragama Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SDN Wonoplembon 01 Kota Semarang" Dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplembon 01.
2. Mendeskripsikan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SDN Wonoplembon 01.
3. Mengidentifikasi bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam membentuk toleransi antaragama di SDN Wonoplembon 01.

## **1.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang penulis harapkan dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep pendidikan moderasi agama dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pembentukan toleransi antaragama di lingkungan sekolah.
  - b. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori tentang faktor-faktor yang memengaruhi toleransi antaragama di lingkungan sekolah, khususnya melalui pendekatan pendidikan moderasi agama pada pembelajaran PAI.
  - c. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model atau pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan bertujuan untuk memperkuat toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

- d. Melalui studi kasus di SDN Wonoplembon 01 Kota Semarang, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor lokal dapat mempengaruhi peran pendidikan moderasi agama dalam membentuk toleransi antaragama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi toleransi antaragama di sekolah, pihak sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Termasuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan untuk tenaga pengajar, dan pembentukan kebijakan sekolah yang mendukung toleransi.

Selain itu, melalui partisipasi dalam penelitian ini, anggota komunitas sekolah dapat merasa lebih terlibat dan berkontribusi dalam proses pembentukan nilai-nilai toleransi. Ini dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap sekolah dan membangun komunitas yang lebih solid.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan relevan dengan keberagaman agama di SDN Wonoplembon 01. Ini dapat membantu memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup nilai-nilai moderasi dan toleransi antaragama.. Tak hanya khusus pada pembelajaran PAI, namun dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru kelas terkait dengan tuntutan pendidikan karakter untuk menopang penyelenggaraan program religiusitas sebagai bagian dari pematapan

dalam mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi siswa

Melalui pendidikan moderasi agama yang efektif, siswa dapat belajar keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini dapat membantu mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman sekelas dari latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi antaragama, memahami dampak positif toleransi, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan agama di sekitar mereka.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademis dengan menyediakan wawasan yang mendalam tentang peran pendidikan moderasi agama dalam membentuk toleransi antaragama di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi bahan referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama.

### **1.3. Sistematika Pembahasan**

Penelitian tesis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Proposal tesis terdiri dari tiga bab yaitu Bab I (latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan); Bab II (kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka konseptual); serta Bab III Metode penelitian (desain penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, dan teknik analisis data).

Pertama, bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini, berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan tesis sebagai berikut: Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-5, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut: **Bab I: Pendahuluan** yang meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. **Bab II: Kajian Pustaka** yang terdiri atas; kajian teori, kajian penelitian yang relevan serta kerangka konseptual. **Bab III: Metode Penelitian** yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data. **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan** yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Pendidikan**

Definisi Pendidikan dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sementara definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisikan bahwa pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. (Pendidikan & Konseling, n.d.,2022: 6)

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin:2013:4). Sementara John Dewey, seorang filsuf pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai proses kehidupan dan bukan persiapan untuk hidup di masa depan. Pendidikan, menurut Dewey, merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai yang berguna bagi

kehidupan sehari-hari dan untuk memberikan pengetahuan yang dapat digunakan di masa yang akan datang (Dewey, 1938:45).

Definisi pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah ialah pendidikan yang dipandang berdasarkan satu disiplin ilmu tertentu, misalnya menurut psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan lainnya. Berdasarkan pendekatan system, pendidikan merupakan usaha suatu kebulatan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan menurut fungsional dalam rangka meraih maksud pendidikan (mentransformasi input menjadi output). maksud pendidikan ialah menuntun seluruh kodrat yang terdapat pada anak-anak, supaya mereka bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai warga masyarakat.

Jika mengerucut pada pengertian pendidikan agama dapat dijelaskan menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelektual anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak. Baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, dengan alam, manusia dengan manusia lain, maupun manusia dengan dirinya sendiri. (Husni Hamim et al., 2022:4)

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Beberapa peran utama pendidikan antara lain:

a. Pembentukan Karakter dan Kepribadian

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991:56). Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

b. Pengembangan Potensi Diri

Pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi diri peserta didik. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda, dan pendidikan membantu dalam menggali dan mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sehingga dapat berkembang secara optimal (Gardner, 1983:13).

c. Meningkatkan Kualitas Hidup

Pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi (Schultz, 1961:45).

d. Memupuk Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Pendidikan memiliki peran penting dalam memupuk toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Pendidikan yang inklusif dan berwawasan global membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai (Banks, 2008:112).

e. Mendorong Inovasi dan Kreativitas

Pendidikan juga berperan dalam mendorong inovasi dan kreativitas. Pendidikan yang baik memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berinovasi, dan menciptakan hal-hal baru. Kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi sangat penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang (Robinson, 2001:59-61)

Persoalan yang perlu digarisbawahi bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang dicita-citakan, pendidikan harus merespons perubahan sosial dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan harus mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar relevan dan efektif. Termasuk isu yang paling penting yaitu penyesuaian kurikulum dan tren serta isu-isu pendidikan kontemporer. Penyesuaian kurikulum, tren serta isu-isu pendidikan kontemporer ini meliputi pendidikan inklusif, kurikulum multikultural, serta pembelajaran seumur hidup,. Sekolah dan lembaga pendidikan harus menyesuaikan kurikulum mereka untuk mencerminkan kebutuhan dan keberagaman siswa. Seperti contoh kurikulum multicultural yang merespon adanya tantangan besar terhadap konteks globalisasi saat ini. Sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan perspektif. Kurikulum multikultural bertujuan untuk mengakui dan menghargai kontribusi dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama dalam pendidikan salah satunya dengan pendidikan moderasi beragama.

## **2.2. Moderasi Beragama: Konsep dan Praktik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari ke-ekstreman. Sementara dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 menggambarkan dengan jelas terminology moderasi sebagai "*al-wasathiyah*". *Al-Wasathiyah* sendiri menggambarkan makna terbaik dan sempurna. Menurut Quraish Shihab *Wasathiyah* yaitu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, ruh, jasad aql dan naql, individu dan masyarakat, realitas serta ide, negara dan agama, baru dan lama yang disertai dengan prinsip tidak berlebihan dan kekurangan.

Dapat didefinisikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang yang inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga dapat menghargai setiap perbedaan yang menghasilkan masyarakat beragama, tidak ekstrem dan saling

toleran.(Najmi, 2023:78). Selanjutnya sejalan dengan watak ajaran Islam yang universal dan bercorak seimbang, pada perkembangan berkuatnya *al-wasathiyyah* ini, Muchlis M. Hanafi (2009) dalam Muhtarom (2018) mendefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.(Pasundan et al., 2018:91)

Secara terminologi, Ibnu "Asyur" memberikan dua definisi untuk kata "wasath". Menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding. Menurut terminologi bahasa, kata *wasath* berarti nilai-nilai Islam yang dibangun dengan cara yang adil dan pertengahan, tidak berlebihan.

Dalam surat al-Baqarah ayat 143, "*ummatan wasathan*" berarti umat yang adil dan terpilih. Dengan kata lain, orang-orang Islam ini adalah kelompok yang agamanya paling sempurna, akhlaknya paling baik, dan amalnya yang paling penting. Allah telah memberi kita ilmu, kasih sayang, keadilan, dan kebaikan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Akibatnya, mereka menjadi "ummatan wasathan", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari yang sama. (Ibnu 'Asyur:At-Tahrîr Wa At- Tanwîr, 1984:17-18)

Sementara itu, dalam buku "Tanya Jawab Moderasi Beragama", yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, moderasi didefinisikan sebagai "jalan tengah, sesuatu yang terbaik", yang berarti bahwa itu adalah sesuatu yang berada di antara dua sisi yang buruk, seperti Sikap dermawan, yang merupakan sikap tengah dari boros dan kikir, adalah contoh tambahan. (Kementerian Agama:2019, 1)

Seperti yang dinyatakan oleh Lukman Hakim Saefudin, mantan Menteri Agama RI, moderasi beragama bukanlah ideologi. Moderasi agama, adalah sebuah perspektif yang mengaitkan proses dalam memahami dan melakukan amalan yang telah diajarkan agama, sehingga dalam melakukannya selalu pada jalan yang moderat, yang berarti tidak berlebihan atau ekstrem. Oleh karena itu, moderasi adalah cara beragama dengan baik, bukan agama itu sendiri. Karena berasal dari Tuhan yang sempurna dan agama itu sendiri sempurna. (Aslamiyah et al., n.d., 2022:56)

Lebih jauh Lukman Hakim menjeaskan jika moderasi beragama bukanlah ideologi. Moderasi agama, sebuah perspektif yang mengaitkan proses dalam memahami dan melakukan amalan yang telah diajarkan agama, sehingga selalu melakukannya dengan cara yang moderat. "Moderat" dalam arti ini tidak berlebihan atau berlebihan. Oleh karena itu, moderasi adalah cara beragama dengan baik, bukan agama itu sendiri. Karena berasal dari Tuhan yang sempurna, agama itu sendiri sempurna. Namun, setiap orang menafsirkan dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang berbeda. Keberagaman adalah hasil dari kemampuan manusia untuk menafsirkan agama. Agama ekstrem terjadi ketika pemahaman dan interpretasi yang dibuat tidak sesuai dengan prinsip agama. (Hikma, 2022: 34).

Secara lebih luas Moderasi agama adalah sikap beragama yang menghindari ekstremisme baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Sikap moderasi agama mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghindaran dari segala bentuk kekerasan atau pemaksaan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi agama bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman dan mempromosikan perdamaian serta saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda (Shihab, 2017:79).

Didasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penegakan perintah agama melibatkan perilaku atau pendekatan yang berimbang antara sesama muslim dan orang lain yang menganut agama yang sama. Membangun pemahaman yang baik dan mengamalkan ilmu yang terorganisir sesuai dengan prinsip agama yang benar dapat membawa moderasi ke tingkat yang lebih tinggi daripada hanya muncul. Baik yang sama maupun yang berbeda tidak boleh dibedakan. Dengan cara ini, kita dapat saling menghargai dalam perbedaan dan membuatnya indah. Menunjukkan perilaku yang adil, serta cinta dan toleransi satu sama lain.

Pada dasarnya, moderasi beragama diajarkan dalam berbagai agama, termasuk Islam. Ini karena dianggap dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat dan menyeimbangkan kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Sebenarnya, setiap agama akan menjunjung tinggi nilai daripada moderasi, tetapi setiap orang harus fanatik terhadap agamanya sendiri. Selain itu, meskipun kefanatikan bukan sesuatu yang dilarang, memaksakannya kepada orang lain akan menjadi kesalahan karena hakikat moderasi agama merupakan gambaran dari sikap dan perilaku suatu kaum beragama yang seimbang dalam menerapkan ajaran agamanya terhadap orang lain. (Subiantoro, 2023;67)

Konsep *wasathiyyah* atau moderat ini sudah bukan menjadi hal baru dalam perspektif al-Quran dan hadis. Al-Quran dan hadis sebagai sumber ajaran utama agama Islam tentunya adalah kitab yang otentik yang di dalamnya membahas segala domain untuk bekal hidup seluruh umat muslim. Terdapat beberapa ayat dan hadis yang berkaitan dengan moderasi Islam. Berikut beberapa penjelasan Al-Quran dan hadis terkait istilah moderasi:

#### **1) Moderasi Agama dalam Perspektif Al-Quran:**

##### **Q.S Al-Baqarah Ayat 143**

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

*"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. "*

Dalam ayat tersebut, kata "umat moderat" mengacu pada hubungan antar-umat; umat Islam hanya dapat dianggap sebagai umat moderat jika mereka dapat berinteraksi dengan orang lain (*hablum minan nas*). Oleh karena itu, ketika kata *wasatha* digunakan dalam konteks agama, itu berarti bahwa orang Islam diminta untuk menjadi saksi dan juga objek yang disaksikan untuk menjadi teladan bagi orang lain. Ada kemungkinan bahwa tingkat komitmen seseorang terhadap moderasi yang tinggi rendah juga menunjukkan seberapa kuat mereka mempertahankan nilai-nilai keadilan. Seseorang memiliki kemungkinan lebih besar untuk bertindak adil jika mereka mampu bersikapimbang dan moderat, tetapi jika mereka tidak dapat melakukannya, kemungkinan besar mereka akan bertindak tidak adil.

### Q.S Al-Mulk Ayat 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ  
هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya: "Kamu sekali kali tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang maha pemurah sesuatu yang tidak seimbang".

### Q.S Ar-Ra'du Ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَ جَعَلَ فِيهَا زَوَاجِينَ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan membuat gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan dibuat padanya dengan buah-buahan berpasangan. Tuhan menutup malam dengan siang hari. Memang, ada tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berpikir.

Selanjutnya, Moderasi Beragama bermakna adil dalam Q.S Al-Mumtahanah

ayat 8 sebagai berikut:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil". (Al-Mumtahanah ayat 8)

Moderasi Beragama Dalam Menyeimbangkan Kehidupan juga dijabarkan

dalam Q.S Al-Furqan ayat 67 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar".

Moderasi beragama dalam bersikap dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256 sebagai

berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى  
لَا أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat".

## 2) Moderasi Agama dalam Perspektif Hadist

Ditinjau dari perspektif hadist, terdapat beberapa hadist yang membahas terkait moderasi, diantaranya ialah sebagai berikut :

Dari Abu Hurairah Ra. berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai

*Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.” H.R Bukhari. (al-Bukhari, 1987)*

Dari Buraydah al-Aslamî berkata: *“Pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kamipun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkkan ruku’ dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya’?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.” H.R Ahmad. (al-Imam)*

Dari Ibn ‘Abbâs berkata: Rasulullah Saw bersabda: *“Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.” H.R Nasa’i dan Ibnu Majah. (al-Nasâ’î, 1986)*

Didasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penegakan perintah agama melibatkan perilaku atau pendekatan yang berimbang antara sesama muslim dan orang lain yang menganut agama yang sama. Membangun pemahaman yang baik dan mengamalkan ilmu yang terorganisir sesuai dengan prinsip agama yang benar dapat membawa moderasi ke tingkat yang lebih tinggi. Baik yang sama maupun yang berbeda tidak boleh dibedakan. Dengan cara ini, kita dapat saling menghargai dalam perbedaan dan membuatnya indah. Pun menunjukkan perilaku yang adil, serta cinta dan toleransi satu sama lain.

Untuk mencegah radikalisme dan liberalisme berkembang, moderasi beragama adalah pendekatan yang tepat. Dari kalimat tersebut muncul pertanyaan, bukankah perdamaian dan keharmonisan selalu menjadi prioritas bagi semua agama, terutama Islam? Itu benar. Dalam moderasi beragama, tidak ada pembatasan untuk berpegang teguh pada keyakinan seseorang; prinsipnya terletak pada keimanan seseorang pada agama yang dipilihnya. Dalam hal ini, yang perlu

diperhatikan adalah kekuatan iman seseorang. Sebaliknya, ia masih dapat menghormati orang-orang dari agama yang berbeda dengannya. Konsep moderasi agama berada di tengah-tengah, yaitu di antara yang terlalu berlebihan dan terlalu kaku. Selain itu, keyakinan ini juga tidak berarti bahwa moderasi agama akan menjadi lebih dekat dengan ideologi liberal atau konservatif (Kommarudin; 2019 dalam Rohmawati: 2021, 22).

Beberapa nilai-nilai moderasi dalam beragama yang tentunya ditawarkan oleh agama Islam, melalui firman-firman Allah, Swt serta sabda Rasulullah, Saw.(Gilang et al., n.d, 2020:77) di antaranya sebagai berikut:

- 1) *Ta'aruf*, merupakan saling kenal mengenal dengan sesama manusia, sebab tujuan diciptakannya manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa adalah untuk ber *Ta'aruf*. lihat (QS. Al-Hujurat 35/10). Ada beberapa bentuk proses dalam *ta'aruf*, yaitu:
  - a) *Ta'aruf jasadiyyah* yaitu, tampilan fisik, seperti tubuh, wajah, gaya dan lain-lain.
  - b) *Ta'aruf fikriyyah* yaitu, pemikiran, hal tersebut dilakukan dengan cara berdialog, berpandangan terhadap suatu permasalahan, arah berfikir, tokoh yang dikagumi dan diikuti dan lain-lain sebagainya.
  - c) *Ta'aruf nafsiyyah* yaitu kejiwaan yang ditekankan kepada usaha memahami psikologi, karakter, emosi dan tingkah laku.

Taaruf berasal dari bahasa Arab yang berarti 'saling mengenal'. Dalam konteks Islam, taaruf mengacu pada proses perkenalan yang dilakukan dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian antar individu atau kelompok. Proses taaruf ini penting dalam membangun jaringan sosial yang kuat dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat (Al-Qaradawi, 2010).

Moderasi agama dalam konteks taaruf menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Beberapa aspek penting dalam moderasi agama terkait taaruf adalah:

- a) Penghormatan terhadap Perbedaan. Dalam proses taaruf, individu diharapkan untuk membuka diri dan menghormati perbedaan yang ada. Hal ini mencakup perbedaan dalam keyakinan, adat istiadat, dan budaya. Penghormatan terhadap perbedaan ini adalah inti dari moderasi agama, yang mendorong harmoni dan kedamaian dalam masyarakat (Esposito, 2003:26).
- b) Dialog dan Komunikasi. Moderasi agama mendorong dialog dan komunikasi yang konstruktif antara individu dan kelompok. Dialog antaragama, misalnya, merupakan salah satu bentuk taaruf yang efektif dalam membangun pemahaman dan mengurangi prasangka negatif. Komunikasi yang terbuka dan jujur membantu dalam membangun hubungan yang kokoh dan saling menghormati (Goleman, 2006:88).
- c) Penerapan Nilai-Nilai Universal. Moderasi agama dalam taaruf juga berarti penerapan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima (Ramadan, 2009:43).
- d) Menghindari Ekstremisme Moderasi agama berperan penting dalam mencegah ekstremisme dengan mempromosikan sikap tengah-tengah (wasathiyah). Sikap ini menolak segala bentuk kekerasan dan pemaksaan dalam beragama, dan sebaliknya mendorong pendekatan yang damai dan inklusif dalam berinteraksi dengan sesama (Abou El Fadl, 2005:81).

2) *Tasamuh*, merupakan sikap perilaku saling menghargai atau toleransi antar sesama umat manusia. Merujuk pada QS. Al-Qasash, 42: 55 Imam Ibnu Katsir memberikan penjelasan jika orang bodoh membodohi mereka dengan sesuatu yang tidak layak mereka jawab, maka mereka berpaling dan tidak membalasnya dengan yang setimpal berupa pembicaraan kotor, serta tidak ada yang keluar dari mulut mereka kecuali kata-kata yang baik. dalam ayat tersebut bahkan mereka mengatakan kesejahteraan bagi kamu artinya walaupun orang lain mengejek, tetap orang beriman tidak membalas ejekan tersebut bahkan mendo'akan mereka yang demikian merupakan *tasamuh* yang ada dalam nilai-nilai ajaran Islam. (Ibnu Katsir, 1999:478).

*Tasamuh* tidak hanya dalam agama yang sering dikenal, tetapi *Tasamuh* disini melingkupi segala hal terutama dalam perbedaan pendapat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan pentingnya sikap *tasamuh* dan menghindari pembicaraan yang tidak layak dijawab (Ibnu Katsir, 1999, hal. 478).

Sementara Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan bahwa *tasamuh* adalah salah satu prinsip dasar dalam Islam yang mendukung hidup berdampingan secara damai dengan umat agama lain (Al-Qaradawi, 2009,112). Karen Armstrong menyebutkan bahwa semua agama besar dunia memiliki ajaran tentang *tasamuh* dan pentingnya hidup bersama dalam harmoni (Armstrong, 2006, 87). John L. Esposito membahas bagaimana *tasamuh* dapat menjadi alat yang efektif dalam melawan ekstremisme dan terorisme (Esposito, 2003: 34). Sedangkan Azyumardi Azra menguraikan tentang pentingnya *tasamuh* dalam konteks keindonesiaan yang plural dan bagaimana moderasi agama dapat memperkuat persatuan nasional (Azra, 2000:75).

### 3) *Tarahum dan Ta'awun*

Tarahum berasal dari bahasa Arab yang berarti kasih sayang atau belas kasih. Konsep tarahum dalam Islam mengajarkan pentingnya memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan. Tarahum menekankan pentingnya empati dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Sedangkan Ta'awun juga berasal dari bahasa Arab yang berarti saling tolong-menolong atau kerjasama. Dalam konteks moderasi agama, ta'awun menekankan pentingnya kerjasama dan bantuan timbal balik antara individu dan komunitas untuk mencapai kebaikan bersama. Ta'awun adalah konsep yang mendorong solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Kedua konsep ini memainkan peran penting dalam moderasi agama dengan berbagai cara:

- a) Menciptakan Keharmonisan Sosial: Tarahum dan ta'awun membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dengan mengajarkan kasih sayang dan kerjasama. Sikap saling tolong-menolong dan belas kasih dapat mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan antar anggota masyarakat (Al-Qardawi, 2006: 142).
- b) Mengurangi Ketidakadilan: Dengan menekankan pentingnya membantu dan peduli terhadap orang lain, ta'awun dapat mengurangi ketidakadilan sosial. Sikap ini mendorong individu untuk berperan aktif dalam memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan memperjuangkan keadilan (Fadl, 2005: 87).
- c) Memperkuat Persaudaraan: Tarahum memperkuat persaudaraan di antara umat manusia dengan mendorong rasa kasih sayang dan kepedulian.

Persaudaraan yang kuat dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan (Armstrong, 2006:92).

- 4) *Tawassuth*, sikap *tawassuth* menjadi sebuah keniscayaan yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuka jalan modarasi beragama melalui pilar yang terdapat dalam ajaran *wasthiyah*. Dengan menjalankan itu, berarti ummat Islam akan kembali kefitrah penciptaanya sebagai ummat *wasathiyyah* seperti dalam QS. Al-Baqarah 2: 143.

Dalam konteks ajaran Islam, sikap *tawassuth* mengacu pada keseimbangan dan moderasi, menghindari sikap ekstrem dan berlebihan. Sikap ini mencakup kesederhanaan dalam berpikir dan bertindak, serta keadilan dalam menghadapi berbagai situasi. Pentingnya sikap *tawassuth* diantaranya:

- a) Menghindari Ekstremisme

Ekstremisme, baik dalam bentuk fanatisme agama maupun ideologi lainnya, sering kali menyebabkan konflik dan kekerasan. Sikap *tawassuth* membantu umat Islam untuk tetap berada di jalan yang moderat, menghindari sikap berlebihan dan fanatik. (Qardhawi, 2012: 34)

- b) Menciptakan Keharmonisan Sosial

*Tawassuth* mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain, termasuk yang berbeda keyakinan. Sikap ini mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis. (Azra, 2005: 78)

- c) Membentuk Karakter Individu yang Seimbang

Sikap *tawassuth* membantu individu untuk mengembangkan karakter yang seimbang, tidak berlebihan dalam segala hal. Ini termasuk dalam urusan ibadah, hubungan sosial, dan kehidupan sehari-hari. (Shihab, 2006:112)

d) Mendukung Pembangunan Bangsa

Dalam konteks negara yang beragam seperti Indonesia, sikap tawassuth sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Moderasi dalam beragama dapat mengurangi potensi konflik horizontal yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA). (Hidayat, 2011:54)

e) Menjaga Keutuhan Agama

Dengan bersikap tawassuth, umat Islam dapat menjaga keutuhan ajaran agama dari penafsiran yang berlebihan atau menyimpang. Ini penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensinya.

(Syamsuddin, 2008:67)

- 5) *I'tidal*, merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada porsinya tanpa berat sebelah. Dalam Al-Quran Allah, Swt senantiasa menyuruh manusia agar bersikap *I'tidal* sebagaimana dalam QS. Al-Maidah 9: 5. Imam Ali as-Ashabuni menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut manusia diperintahkan untuk berbuat adil sekalipun terhadap orang yang tidak disenangi bahkan musuh sendiri. Karena sikap dan perbuatan tersebut lebih dekat dengan ketaqwaan. (Ashabuni, 2003:215). Maka dalam konteks *wasathiyyah* sikap *i'tidal* ini merupakan sikap memandang segala permasalahan dengan objektif tidak berat sebelah akan tetapi yang dilihat adalah sebuah kebenaran.

Pentingnya Sikap *I'tidal* dalam konsep moderasi beragama antara lain:

o Menjaga Keadilan Sosial

Sikap *i'tidal* sangat penting dalam menjaga keadilan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, keadilan adalah salah satu pilar utama yang harus dijaga untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Sikap ini memastikan

bahwa setiap individu mendapatkan haknya tanpa diskriminasi, yang pada gilirannya mengurangi ketidakadilan dan konflik sosial. (Azra, 2005: 87)

- Mendorong Ketaqwaan

Dalam QS. Al-Maidah 5:8, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat adil, bahkan kepada orang yang tidak disukai. Imam Ali as-Ashabuni menjelaskan bahwa sikap adil ini lebih dekat dengan ketaqwaan. Dengan bersikap adil, seorang Muslim dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai derajat taqwa yang lebih tinggi. (Ashabuni, 2003: 215)

- Memperkuat Persatuan dan Kesatuan

Sikap i'tidal dapat memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan memberikan hak secara adil kepada setiap individu atau kelompok, sikap ini dapat mengurangi potensi perpecahan dan meningkatkan solidaritas sosial. Hal ini sangat penting dalam konteks negara seperti Indonesia yang memiliki beragam suku, agama, dan budaya. (Hidayat, 2011:54)

- Menghindari Sikap Ekstrem dan Fanatik

Sikap i'tidal membantu individu untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik yang sering kali menyebabkan konflik dan perpecahan. Dengan bersikap adil dan seimbang, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang lebih harmonis, baik dalam konteks beragama maupun dalam interaksi sosial. (Shihab, 2006:112)

- Membentuk Karakter Pribadi yang Mulia

Bersikap i'tidal juga penting dalam pembentukan karakter pribadi yang mulia. Seorang yang adil akan lebih dihormati dan dipercaya oleh orang lain. Sikap

ini mencerminkan integritas dan moral yang tinggi, yang sangat dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. (Qardhawi, 2012: 34)

- 6) *Syura'*, merupakan sikap penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah serta mengedepankan asas kepentingan bersama tidak berdasarkan kepentingan pribadi, keluarga dan golongan. Dalam konteks ke-Indonesia-an sebenarnya sikap ini diabadikan dalam salah satu rumusan Pancasila pada sila ke-4, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Lebih lanjut lagi Al-Quran juga memerintahkan agar seluruh keputusan yang diambil hendaknya dilakukan dengan jalan musyawarah seperti dalam QS. Ali 'Imran 159: 03 dan QS. As-Syu'ara 38: 26. Oleh karena itu, untuk memutuskan sebuah perkara tentang keagamaan hendak dilakukan dengan jalan mufakat oleh para ahlinya, tidak hanya pada masalah agama akan tetapi pada semua lini yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya Sikap *Syura'* dalam konsep moderasi beragama antara lain:

- Mendorong Keadilan dan Kepentingan Bersama

Sikap *syura'* memastikan bahwa keputusan yang diambil mengedepankan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Hal ini sangat penting dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan, baik dalam konteks negara maupun masyarakat. (Arifin, 2014: 105)

- Meningkatkan Kualitas Keputusan

Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses musyawarah, keputusan yang dihasilkan cenderung lebih baik dan lebih bijaksana. Proses *syura'* memungkinkan berbagai sudut pandang dipertimbangkan, sehingga keputusan yang diambil lebih komprehensif dan efektif. (Mansyur, 2010: 87)

- Memperkuat Demokrasi dan Partisipasi

Dalam konteks ke-Indonesia-an, prinsip syura' sejalan dengan semangat demokrasi yang diatur dalam Pancasila. Musyawarah sebagai bagian dari proses demokrasi memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya meningkatkan legitimasi dan penerimaan keputusan tersebut. (Suryadinata, 2011: 72)

- Mencegah Konflik dan Perpecahan

Proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak dapat mencegah konflik dan perpecahan. Dengan adanya diskusi dan kompromi, perbedaan pendapat dapat diatasi secara damai, sehingga menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. (Hidayat, 2013: 134)

- Menjamin Keseimbangan Kekuasaan

Syura' berfungsi sebagai mekanisme untuk menjamin keseimbangan kekuasaan. Dalam sistem pemerintahan, prinsip musyawarah menghindari dominasi oleh satu pihak atau kelompok, memastikan bahwa keputusan diambil secara kolektif dan adil. (Prasetyo, 2012:94)

Berdasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama tersebut, penting kiranya mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam bersikap dan berperilaku di negara yang majemuk dan beragam ini. Internalisasi moderasi beragama juga senantiasa harus tertanam bagi para guru di semua jenjang pendidikan yang kemudian diajarkan secara terus menerus kepada peserta didiknya.

Sementara itu, kajian internalisasi moderasi beragama dapat dirumuskan dalam banyak hal, seperti ukuran, batasan, dan indikator yang digunakan untuk menentukan apakah perspektif, sikap, dan perilaku beragama tertentu moderat atau anti-moderat. Dalam hal ini, Kementrian Agama Republik Indonesia membuat empat indikator

moderasi beragama yang dapat diterima: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal. (Yuyun Rohmawati et al., 2021: 56)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama, komitmen kebangsaan adalah komponen penting dari moderasi beragama. Ia menjelaskan bahwa memenuhi kewajiban sebagai warga negara sama dengan menjalankan ajaran agama. Memenuhi kewajiban sebagai warga negara juga merupakan pengamalan ajaran agama. Selain itu, indikator-indikator ini dapat menunjukkan seberapa setia seseorang terhadap dasar-dasar bangsa dan negara, terutama terhadap penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan sikapnya terhadap ideologi atau nasionalisme yang bertentangan dengan Pancasila dan Konstitusi UUD 1945.

Faktor kedua adalah toleransi, yang ditunjukkan dengan sikap yang terbuka, lapang dada, sukarela, hormat, berpikir positif, dan lembut saat menghadapi perbedaan. Proses kematangan demokrasi di pemerintahan Indonesia bergantung pada sikap toleransi. Negara yang memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi cenderung menjadi lebih demokratis, dan sebaliknya. Keselarasan ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan nilai antara toleransi dan demokrasi, yaitu rasa hormat satu sama lain.

Anti-kekerasan adalah indikator ketiga. Ini dianggap sebagai ideologi yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan kekerasan agama yang ekstrem—baik verbal, fisik, atau mental. Kekerasan adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan kekerasan untuk mengubah keinginannya.

Akomodasi terhadap budaya lokal adalah indikator keempat. Ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana seseorang dapat menerima amalan agama yang sesuai dengan

budaya lokal. Orang yang moderat secara agama cenderung lebih mudah menerima tradisi dan budaya lokal jika tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka. Dalam fiqh, ada kaidah yang disebut sebagai "*al-Tsabit bil 'Urf ka al-Tsabit bin-Nash*", yang berarti bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan "*urf*" memiliki kedudukan yang sama dengan hukum yang ditetapkan berdasarkan Alquran atau hadis. "*Al-Adah Muhakkamah*" juga menunjukkan bahwa adat dapat digunakan sebagai sumber hukum. Tidak sedikit para ulama yang mengislamisasi budaya tersebut, bahkan ketika budaya tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga berbicara dengan wayang kulit. Dengan mengubah doa-doa, dia memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya wayang. (Amin:2019 dalam Yuyun: 2021, 32).

Sementara implementasi internalisasi Moderasi Beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, di antaranya:

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama di sekolah dan keluarga berperan penting dalam internalisasi moderasi beragama. Kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan dapat membantu membentuk pemahaman yang sehat tentang agama. (Munir, 2010: 88)

b. Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai unit pertama dalam pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Diskusi terbuka dan pembelajaran berbasis contoh dalam keluarga dapat memperkuat internalisasi prinsip-prinsip moderasi. (Hidayat, 2011:59)

c. Kegiatan Sosial dan Komunitas

Kegiatan sosial dan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok dapat memperkuat internalisasi moderasi beragama dengan mempromosikan dialog

antaragama dan kerjasama. Kegiatan ini memungkinkan individu untuk menerapkan prinsip moderasi dalam interaksi sosial sehari-hari. (Nashir, 2015:122)

### **2.3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Zaenal Arifin dalam Rohmah (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam arti luas adalah suatu proses atau kegiatan sistematis yang terdiri dari interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, sumber belajar, dan lingkungan. Proses ini memungkinkan siswa belajar, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan kehadiran guru secara langsung atau tidak langsung. (Rohmah & Ali, 2022: 11). Secara singkat pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha secara sadar mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian aktifitas tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sengaja dan terencana yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran agama.. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terorganisir untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Quran dan Hadis. Ini dicapai melalui pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman pribadi. (Sumarni, 2016:97)

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk: 1). meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat *kauniyyah* dan ayat *qauliyyah*); 2). membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan

relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan 3). mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia, maupun rohani. (Haidar Putra Daulay, 2004, p. 153)

Tarmizi Taher (1998) dalam Gilang et al (2022) menyatakan pendidikan agama di Indonesia memiliki setidaknya dua tujuan. Fungsi pertama adalah membantu siswa memenuhi kebutuhan agama mereka dan memperkuat iman mereka; dalam hal ini, pendidikan agama berarti siswa menerima pelajaran agama yang sesuai dengan agama mereka. Fungsi kedua adalah menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerukunan antar-agama, serta persatuan dan kesatuan nasional.

Secara spesifik, tujuan pengajaran Agama Islam sendiri sudah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA) nomor 183 Tahun 2019. Tujuan kurikulum PAI, menurut KMA 183 2019, adalah untuk menyiapkan masyarakat Indonesia dengan pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, budaya, religius, dan mampu hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, inovatif, dan kolaboratif. Mereka juga harus mampu berkontribusi pada penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban global. (Hidayat, 2021;15)

Mainstreaming moderasi beragama terletak dalam pembelajaran perlu disusun rumusan indikator khusus. Indikator ini berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang menunjukkan nilai dan implementasi moderasi beragama. (Ahmad & Stai Al-Azhary, n.d., 2022:45) Indikator tersebut antara lain:

- 1) Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, serta norma Islam yang toleran, inklusif, moderat, menghargai martabat orang lain, beribadah sesuai ketentuan agama,

dan berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, digunakan untuk mengubah dan internalisasi sikap dan perilaku peserta didik.

- 2) Integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam moderat. Ini dilakukan untuk menunjukkan keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam materi pelajaran atau topik diskusi.
- 3) Pembelajaran direncanakan secara dialogis, partisipatif, dan memberi ruang untuk perbaikan.
- 4) Interaksi pendidikan dilakukan secara humanis dan responsif gender selama proses pembelajaran.
- 5) Proses pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, mencakup pemahaman dan penerapan prinsip dan aturan agama Islam dengan mempertahankan nilai-nilainya.
- 6) Penilaian proses dan hasil belajar menggabungkan prinsip-prinsip berikut: jujur (untuk guru dan siswa), edukatif (untuk mendorong), partisipatif (untuk berpartisipasi dan berkomitmen), otentik (sesuai dengan kemampuan), obyektif (standar yang disepakati bersama), akuntabel (prosedur dan kriteria yang jelas, terukur, dan akurat), dan transparan (untuk dipertanggungjawabkan dan mudah diakses).

Apabila guru dapat menunjukkan diri menjadi moderat, proses pembelajaran dapat terjadi. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Guru Pendidikan Agama Islam yang moderat memiliki akhlak mulia atau akhlak terpuji;
- b) Guru memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengintegrasikan konten Pendidikan Agama Islam dengan sikap dan karakter moderat;

- c) Guru memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, melaksanakan ajaran Islam moderat di tengah kemajemukan NKRI dan menerapkannya dalam seluruh penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya menurut Kementerian Agama (2019), ada tiga (tiga) strategi yang digunakan untuk menerapkan moderasi beragama dalam proses pembelajaran. *Pertama*, masukkan muatan moderasi ke dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, moderasi agama sudah ada dalam beberapa materi kursus. Semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di Kementerian Agama sudah memasukkan substansi moderasi ke dalam kurikulum. Namun, penerapan substansi tersebut lebih berfokus pada cara ia berhubungan dengan spirit moderasi agama dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, mengoptimalkan metode pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan ide-ide Islam, berolahraga, dan bertanggung jawab. Metode implementasi moderasi beragama ini digunakan untuk mengubah pengetahuannya kepada siswanya baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan pendekatan diskusi atau perdebatan aktif (*active debate*) untuk menanamkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain, dan berani menyampaikannya. Pendidikan Agama Islamkan pendapat secara rasional; menggunakan pendekatan "*every one is a teacher here*" untuk menanamkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dia katakan; menggunakan pendekatan *jigsaw* untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan sportif.

*Ketiga*, membuat program, kursus, pelatihan, dan pembekalan tertentu dengan tema moderasi beragama khusus. Ini juga dapat dilakukan dengan mengadakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir ini dapat menambah beban belajar bagi siswa atau mahasiswa, yang berpotensi memperpanjang waktu studi.

*Keempat*, Evaluasi Pembelajaran: Para pendidik melakukan pengamatan bersama untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka melakukan ini dengan menggunakan strategi yang mendorong sikap moderasi, seperti berbicara secara aktif dan merespon tindakan dan perkataan peserta didik. Dengan cara ini, para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama.

Tak hanya itu, ada pula forum-forum keagamaan yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau di luar kelas lebih penting daripada materi kurikulum yang diajarkan di kelas. Sekolah bertanggung jawab atas perkembangan sehari-hari anak-anak, terutama dalam hal pendidikan keagamaan, yang merupakan dasar penting untuk keberlangsungan hidup dan masa depan para siswa.

#### **2.4. Toleransi Antaragama di Sekolah**

Toleransi berasal dari kata "tolerance" yang berarti mengakui, menghormati, dan membiarkan pendapat orang lain tanpa meminta persetujuan mereka. W.J.S Purwadarminta (2015) mendefinisikan bahwa toleransi adalah sikap atau sifat menengah yang menghargai dan membolehkan sikap, pendapat, pandangan, kepercayaan, atau keyakinan lain yang berbeda dengan sikap anda sendiri. Pendapat lain mengartikan bahwa toleransi sebagai rasa terima kasih, menerima sudut pandang yang berbeda, mengakui bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, dan mempertahankan kebersamaan (Kemdiknas, 2020:32).

Nilai karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain. Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter peduli, yang merupakan hasil dari olah rasa atau karsa, yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan

seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial. (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 24).

Sementara toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya serta tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. Meskipun demikian bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu. (Wahid et al., n.d.: 2022:23)

Ajaran Islam sendiri menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.

Toleransi adalah hukum dan sunnah ilahi yang abadi di setiap aspek kehidupan, sehingga toleransi itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada tingkat syari'at, cara hidup, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas adalah fakta yang nyata dan tidak dapat dihindari, yaitu fakta bahwa perbedaan dan keragaman muncul hanya karena adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah SWT dalam setiap ciptaan. (Yunus, n.d., 2019:24)

Pendidikan Agama Islam didesain dengan menerapkan unsur toleransi yang sangat tinggi. Tujuannya adalah untuk membuat siswa belajar secara bersamaan dengan dasar persamaan. Harapannya adalah kehidupan yang penuh toleransi, damai, dan tanpa konflik akan cepat terwujud jika sistem seperti ini dapat diterapkan dengan baik. Karena

pendidikanlah akan menjadi media dengan perencanaan sistematis, tersebar luas, dan sangat efektif dalam pelaksanaannya.

Karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama, yang merupakan keuntungan dan keunikan Indonesia, penting bagi setiap warga negara untuk memupuk toleransi. Sebaliknya, keragaman dapat menyebabkan banyak masalah bagi masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tripusat pendidikan harus aktif berpartisipasi dalam mempromosikan toleransi, terutama antar umat beragama (Agustin, 2020:11).

Ada tiga syarat untuk membangun toleransi beragama, menurut pemahaman tentang nilai-nilai toleransi beragama. *Pertama*, seseorang harus berpartisipasi secara aktif dalam menjaga perbedaan menjadi sesuatu yang bernilai positif, bermanfaat, dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. *Kedua*, tidak mengklaim bahwa mereka memiliki kebenaran tunggal, tetapi bahwa agama lain juga mengajarkan kebenaran seperti kasih sayang, kejujuran, dll. atau kebenaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. *Ketiga*, adanya sikap yang toleran dan menghargai satu sama lain. (Ridwan:2022 dalam Yunus, n.d.:28)

Setelah mengetahui prasarat tersebut, dapat menentukan nilai-nilai apa yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama, seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam. Penulis akan menggunakan nilai-nilai ini untuk mengetahui seberapa efektif penanaman nilai toleransi beragama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan menanamkan nilai universal dalam toleransi beragama, siswa akan belajar menghargai perbedaan sehingga mereka dapat hidup dengan baik dan bersatu dengan orang lain.

## 2.5. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tesis berjudul “Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah” yang ditulis oleh M Nur Rofik mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto tahun 2021. Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *field research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Rofik Nur:2021). Adapun yang membedakan antara tesis ini dengan penelitian penulis adalah terkait focus penelitian. Di mana penulis mengkorelasikan antara pendidikan moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pembentukan sikap toleransi antaragama di sekolah.

Tesis berjudul “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo” yang ditulis oleh Ulfatul Husna mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2020. Penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan pendekatan persuatif dan preventif dalam upaya menangkal paham radikalisme dan ekstrimisme. Tesis ini juga menjabarkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui salah satu desain pembelajaran. (Husna: 2020, 205). Namun yang menjadi pembeda antara tesis tersebut dengan penelitian penulis adalah pada fokus masalah. Penelitian penulis lebih memfokuskan pada penerapan Pendidikan moderasi agama pada pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleransi beragama. Sementara permasalahan pada penelitian sebelumnya pada desain atau model pembelajarannya.

Selanjutnya jurnal penelitian berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong” tahun 2022. Ditulis oleh Abdul Gani dan Jumadi

Dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dipakai melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdul, Jumadi: 2022) Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini fokus pada peran pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleransi secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian di atas hanya pada mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK).

Tesis berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” yang ditulis oleh Mochamad Hasan Mutawakkil Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, sumber data primer dan sekunder. Tesis tersebut menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari analisis isi, deskripsi, komparasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan (Mutawakkil: 2020). Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian ini yakni pada jenis penelitian. Jika penelitian penulis menggunakan studi kasus lapangan, sementara tesis di atas menggunakan studi tokoh.

Tesis berjudul “Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)” yang ditulis oleh Yuyun Rohmawati, Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021 Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *field research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Adapun analisis data yang digunakan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yuyun:2021). Perbedaan tesis di atas dengan penelitian tesis ini terletak pada objek dan

variabelnya yaitu antara pengajian dengan Madrasah Aliyah serta antara sikap toleransi antaragama di sekolah dengan pencegahan radikalisme.

Jurnal penelitian berjudul “Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist“ yang ditulis oleh Nur Aslamiyah, Siswi Tri Amalia, Ayu Annisah, Ibnati Mawaddah, Ahmad Darlis dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2023. Dalam penelitian tersebut para penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*), suatu penelitian yang mengumpulkan data dengan cara pengambilan data dari sumber-sumber buku dan jurnal. (Aslamiyah et al., n.d.) Sementara metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *field research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Jurnal penelitian berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama“ yang ditulis oleh Taupik Rahman Hakim, Universitas Islam Nusantara, Bandung tahun 2022. Metodologi penelitian dalam tulisan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan sumber data melalui triangulasi diantaranya kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun yang membedakan penelitian jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah focus penelitian. Penelitian ini mengkorelasikan antara pendidikan moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan peningkatan sikap toleransi antaragama di sekolah.

Jurnal penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Jugo 05 Kesamben“ yang ditulis oleh Anifatul Nur Rohmah dan Nur Ali, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Penelitian yang dilakukan keduanya

memakai pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *field research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Menggunakan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. (Rohmah & Ali, 2022) Namun yang menjadi pembeda antara jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah focus penelitian. Penelitian ini mengkorelasikan antara pendidikan moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan peningkatan sikap toleransi antaragama.

Jurnal Penelitian berjudul *Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan*, yang ditulis oleh Made Saihu Institut PTIQ Jakarta tahun 2022. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip moderasi pendidikan sebagai cara untuk mengurangi sikap toleransi dalam lingkungan pendidikan. Strategi yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berbasis pada literatur studi atau studi kepustakaan. Namun yang membedakan tulisan jurnal dengan penelitian ini adalah metode yang penelitian yang berbeda serta fokus penelitian. Di mana dalam penelitian yang dilakukan peneliti terfokus di SDN Wonoplembon 01.

Untuk memudahkan pembaca dalam pemetaan literatur serta mengetahui sejauh mana tingkat orisinalitas penelitian ini dengan penelitian lain yang menggunakan tema moderasi agama serupa, maka peneliti mereviewnya dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No	Sumber, Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1.	Tesis, M Nur Rofik, 2021, <i>“Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian</i>	a. Sama-sama mengkaji moderasi beragama b. memakai pendekatan	a. Pendidikan pada program moderasi beragama di sekolah b. Menggunakan pendekatan studi	Lebih focus menghubungkan antara pendidikan moderasi beragama

	<i>Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah”</i>	deskriptif kualitatif dan jenis penelitian <i>field research</i> dengan pendidikan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi	kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif	khususnya pada pembelajaran PAI dengan pembentukan sikap toleransi antaragama di sekolah
2.	Tesis, Ulfatul Husna, 2020, “ <i>Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo</i> ”	a. Sama-sama mengkaji moderasi beragama b. Pendekatan sama yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Fokus permasalahannya bukan pada desain atau model tapi lebih pada penerapannya yaitu membentuk toleransi antaragama	Penelitian lebih mengerucut pada penerapan pendidikan moderasi agama pada pembelajaran PAI
3.	Jurnal, Abdul Gani dan Jumadi, 2022, “ <i>Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong</i> ”	a. Mengambil tema yang sama yaitu moderasi agama. b. Keduanya menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Penelitian tersebut terfokus pada Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah sedangkan tesis ini terfokus pada pembelajaran PAI	Penelitian ini pendidikan pada peran pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dengan penerapan membentuk sikap toleransi antaragama
4.	Tesis, Mochamad Hasan Mutawakkil, 2020 berjudul “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan</i> ”	Kedua penelitian mengambil tema moderasi beragama	Metode yang dipakai adalah studi tokoh sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus di lapangan	Terfokus pada penelitian praktis dalam melihat peran Pendidikan Moderasi Agama dalam

	<i>Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”</i>			membentuk sikap toleransi antaragama, khususnya pada pembelajaran PAI
5.	Tesis, Yuyun Rohmawati, 2021, “ <i>Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)</i> ”	a. Penelitian mengkaji tema serupa yakni pendidikan moderasi beragama b. Metode kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus	a. Objek penelitian dalam tesis itu adalah majelis pengajian sedangkan penelitian ini adalah SDN Wonoplembon 01. b. Tesis diatas mengaitkan moderasi beragama dengan pencegahan radikalisme	Tesis ini mengaitkan moderasi beragama dengan sikap toleransi antaragama di sekolah dasar
6.	Jurnal, Nur Aslamiyah et al., n.d , 2022, “ <i>Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist</i> ”	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama	Penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka ( <i>library research</i> ), sementara tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus	Penelitian ini terfokus pada pendidikan moderasi agama dan penerapannya dalam membentuk sikap toleransi
7.	Jurnal, Taupik Rahman Hakim, 2022, “ <i>Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi</i>	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama	Fokus penelitian tersebut pada implementasi nilai PAI	Penelitian ini mengkorelasikan antara pendidikan moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Pendidikan

	<i>Kehidupan Beragama“</i>			Agama Islam (PAI) dengan peningkatan sikap toleransi antaragama di sekolah.
8.	Jurnal, Anifatul Nur Rohmah dan Nur Ali, 2022, <i>“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Jugo 05 Kesamben“</i>	Keduanya sama-sama membahas tentang moderasi agama pada pembelajaran PAI	Fokus penelitian tersebut pada internalisasi nilai-nilai moderai agama pada pembelajaran PAI sementara penilitian ini pada penerapannya	Penelitian ini mengkorelasikan antara pendidikan moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penerapan peningkatan sikap toleransi antaragama.
9.	Jurnal Penelitian berjudul <i>Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan</i> , yang ditulis oleh Made Saihu Institut PTIQ Jakarta tahun 2022	Keduanya menggunakan tema moderasi agama dalam penelitiannya	a. Metode penelitian dalam jurnal tersebut adalah studi literature, sementara peneliti menggunakan studi kasus. b. Objek penelitian dalam penelitian itu adalah Lembaga Pendidikan secara umum, sementara penelitian ini pada sekolah dasar. c. Variabel lain yang	Penelitian ini lebih mengerucut mengetahui bagaimana Pendidikan moderasi agama dalam pembentukan sikap toleransi siswa di sekolah

			membedakan dalam penelitian ini adalah focus pada pembelajaran PAI	
--	--	--	--	--

## 2.6.Kerangka Berpikir

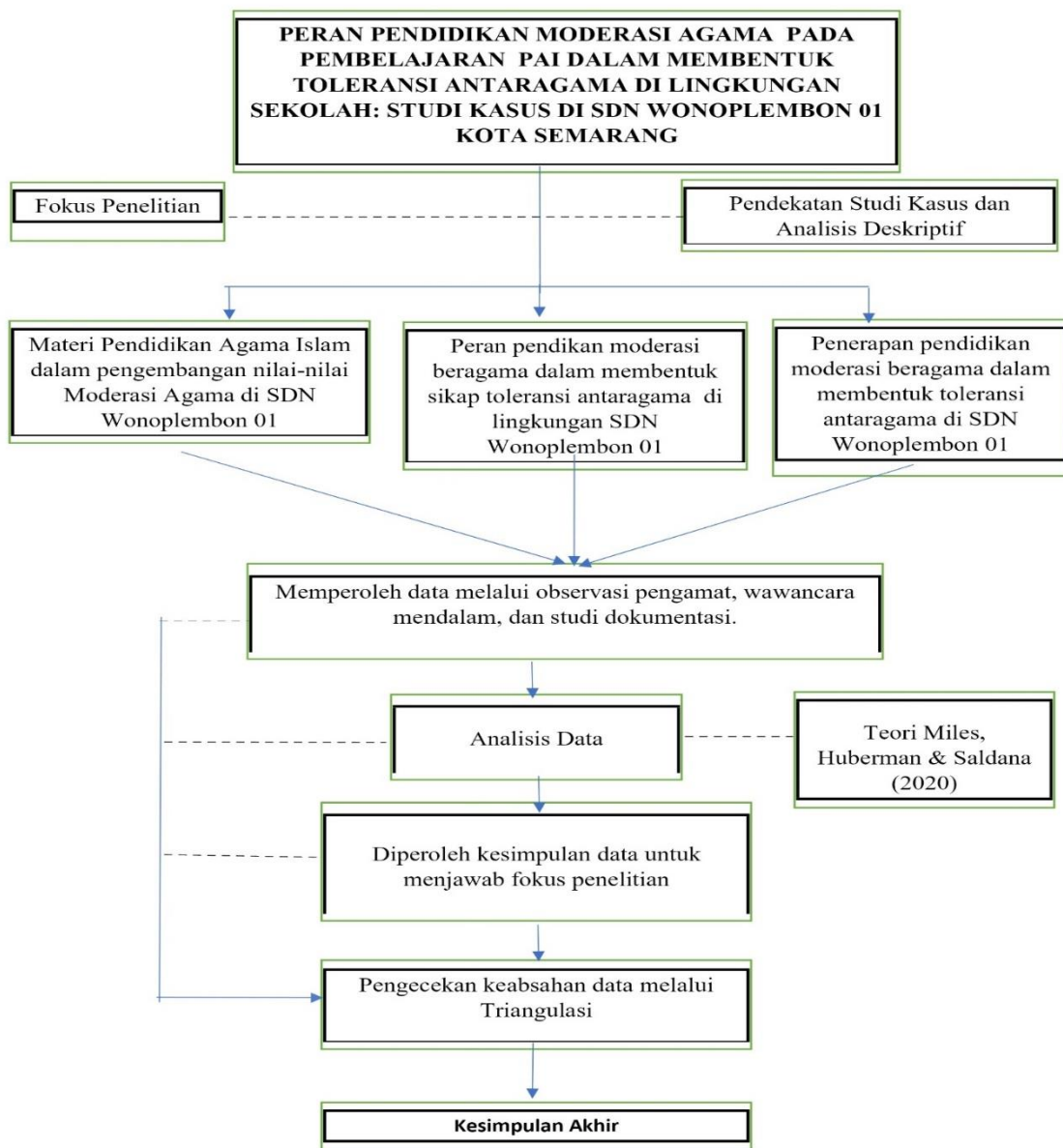
Dalam tesis penelitian berjudul Peran Pendidikan Moderasi Agama Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Toleransi Antaragama Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang ini, peneliti setidaknya merumuskan tiga akar permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian. Ketiganya antara lain: 1) Bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di SDN Wonoplimbon 01. 2) Bagaimana kontribusi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi antaragama di SDN Wonoplimbon 01? Dan 3) Apa saja sumber daya dan dukungan institusional yang tersedia di SDN Wonoplimbon 01 dalam mengimplementasikan Pendidikan Moderasi Agama?. Ketiganya lebih lanjut disebut sebagai fokus penelitian terkait dinamika moderasi beragama, khususnya terkait toleransi beragama yang terjadi di satuan Pendidikan SDN Wonoplimbon 01.

Selanjutnya peneliti akan melakukan langkah-langkah penelitian dengan merumuskan alternatif pemecahan masalah. Di sini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan melakukan metode analisis deskriptif untuk mengetahui lebih detail tentang Peran pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SDN Wonoplimbon 01, kontribusi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi antaragama di SDN Wonoplimbon 01 serta terakhir terkait sumber daya dan dukungan institusional yang tersedia dalam mengimplementasikan Pendidikan Moderasi Agama di SDN Wonoplimbon 01.

Untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data melalui observasi pengamat, wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber serta melakukan studi dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut lalu dianalisis menggunakan teori yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), meliputi tahap kondensasi data, penyajian data serta terakhir ditarik kesimpulan akhir dan verifikasi.

Dari tahap analisis data akan ditemukan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian di atas. Lalu untuk memperoleh kevalidan data, akan dilakukan langkah pengecekan keabsahan data melalui tahap triangulasi. Pemilihan metode triangulasi ini dilakukan untuk mengurangi elemen bias dan subjektivitas dalam penelitian.

Alasan pemilihan teknik dari tokoh tersebut karena menurut penelliti mudah digunakan dan hasilnya mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat memudahkan pemahaman mereka sendiri dan orang lain tentang hasil penelitian. Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini berikut peneliti sajikan gambar kerangka berpikir:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam tesis berjudul “Peran Pendidikan Moderasi Agama Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Toleransi Antaragama Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang “ ini peneliti lebih memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini dikarenakan penelitian kualitatif menjelaskan serta memaparkan data deskriptif terkait tema yang dikaji. Di mana kajian penelitian ini adalah sebuah proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan alamiah sesuai dengan kondisi objektif yang ada di lapangan, pun jenis data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat kualitatif. Sementara penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengangkat situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara nyata, dideskripsikan melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan diperoleh dari situasi yang dialami ((D. Satori, Komariah, 2011 dalam Gilang et al., n.d, 2022, 118)

Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif. Studi kasus sendiri adalah metode untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan lainnya dalam jangka waktu tertentu (Zaenal: 2011:11). Dengan pendekatan ini peneliti berharap dalam mengupas peran pendidikan moderasi agama untuk mengupas sikap toleransi agama di SDN Wonoplimbon 01, peneliti mendapatkan informasi secara utuh dan mendalam, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun analisis deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kasus/peristiwa secara deskriptif.

### **3.2. Subjek, Obyek dan Informan Penelitian**

#### **a. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang diteliti, apakah itu orang, objek, atau organisasi. Organisasi ini akan berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data penelitian (Amruddin: 2022, 95). Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah siswa dan siswi SDN Wonoplembon 01. Pemilihan subjek penelitian di atas didasarkan pada teknik *purposive sampling* atau teknik yang bertujuan untuk mengambil sampel data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang dianggap paling mafhum terkait apa yang ingin peneliti kaji, atau mungkin mereka sebagai pelaku sehingga dapat memudahkan peneliti menggali data yang akan diteliti.

#### **b. Obyek Penelitian**

Pengertian obyek penelitian adalah Keadaan objek, orang, atau subjek penelitian disebut obyek penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud dapat berupa kuantitas, kualitas, atau sifat perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro atau kontra, keadaan batin, dan bias suatu proses. Obyek penelitian ini adalah sikap toleransi antaragama, bagaimana moderasi agama membentuk sikap toleransi antaragama pada siswa SDN Wonoplembon 01.

#### **c. Informan Penelitian**

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yakni informan kunci, informan utama dan informan pendukung .Informan kunci adalah informan yang memiliki

informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti (Heryana: 2012, 4). Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) SDN Wonoplembon 01.

### **3.3. Data dan Sumber Data Penelitian**

#### **a. Data Penelitian**

Data adalah sesuatu yang dapat diolah menjadi informasi, yakni kumpulan informasi tentang suatu peristiwa dalam bentuk angka atau kategori, seperti senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, tidak berhasil, tinggi, rendah, dll. (Zaenal: 2011). Dalam pembahasan hasil penelitian ini, kedua jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif terdiri dari jumlah siswa dan total SDN Wonoplembon 01, terutama tentang bagaimana pembelajaran PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan membantu menciptakan nilai-nilai toleransi antaragama di sekolah. Data kualitatif ini terdiri dari semua data verbal yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka data kualitatif lebih sering digunakan daripada data kuantitatif.

#### **b. Sumber Data Penelitian**

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam tesis ini; pertama adalah sumber data primer dan jenis sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan peneliti untuk mencari data. Data primer ini bisa berupa catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini bisa berbentuk catatan atau rekaman dari peneliti.

Dalam tesis ini, sumber data primernya adalah data dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepala SDN Wonoplembon 01, Guru Pendidikan Agama Islam, para guru, perwakilan komite sekolah, orangtua dan beberapa siswa- siswi SDN

Wonoplimbon 01; dokumen-dokumen yang diperoleh langsung dari SDN Wonoplimbon 01, buku ajar PAI dan BP yang berisikan tentang moderasi beragama. Sedangkan sumber data sekunder merupakan suatu sumber yang berfungsi sebagai pendukung dari sumber primer. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain yaitu: buku, artikel jurnal, koran/berita website, hasil penelitian, Alquran, hadist, dan dokumen lainnya yang berkaitan tentang moderasi beragama.

### **3.4. Tempat dan waktu Penelitian**

#### **a. Tempat atau *Setting* Penelitian**

*Setting* atau lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri Wonoplimbon 01, Kota Semarang. Sekolah ini beralamat di Jl Lapangan, Kelurahan Wonoplimbon, Kecamatan Mijen. Sekolah dengan letak geografis di pojok Kota Semarang ini cukup menarik untuk diteliti, mengingat kondisi masyarakat yang sangat heterogen serta masih memegang budaya khas desa yang cukup kental di masyarakatnya.

#### **b. Waktu Penelitian**

Terkait dengan penelitian yang dikaji penulis, peneliti melakukan pembatasan waktu antara bulan Maret sampai bulan Mei 2024. Pembatasan itu bertujuan agar bisa menganalisis berkenaan dengan tema apa yang peneliti angkat secara rinci dan akurat sehingga analisis yang dibuat bisa dipahami. Batasan waktu dan sumber daya juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan cakupan penelitian.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu observasi pengamat, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Observasi Pengamat**

Observasi adalah pengamatan dan dokumentasi fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang dihasilkan melalui kegiatan observasi. (Rifai: 2021,90). Sharan B. Merriam mengemukakan bahwa beberapa indikator dapat digunakan sebagai pedoman untuk observasi. Ini termasuk setting, peserta atau anggota, aktivitas, dan interaksi, serta frekuensi dan durasi (Uhar:2012).

Merujuk pada teori di atas pemilihan teknik observasi dengan cara mengikuti kegiatan pembelajaran serta program lain di SDN Wonoplembon 01 yang terkait dengan internalisasi moderasi beragama. Peneliti akan mengamati situasi dan perilaku warga sekolah (guru dan siswa), serta mengenal lingkungan masyarakat sekitar. Observasi lalu akan dicatat untuk menangkap kejadian yang relevan

#### **b. Wawancara**

Data atau informasi dikumpulkan melalui wawancara dalam penelitian ini. Nazir (1983) menggambarkan wawancara sebagai proses mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara atau penanya dan orang yang menjawab atau responden dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (Sarwo:2016, 3).

Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru PAI, guru lain dan siswa untuk menanyakan beberapa pertanyaan seputar proses pembelajaran yang berimplikasi pada tema penelitian yakni peran Pendidikan Moderasi Beragama di sekolah tersebut. Wawancara akan direkam, transkrip, dan dianalisis secara tematis.

### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah proses pencarian data melalui fakta dan data yang tersimpan dalam dokumen. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan jawaban untuk data atau informasi yang sudah terjadi sebelumnya. Studi dokumentasi digunakan untuk mencari data terkait data objek penelitian, arsip sekolah terkait moderasi beragama, arsip materi pembelajaran, dan foto/video kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain terkait moderasi beragama di sekolah tersebut.

## **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari observasi pengamat, wawancara, dan penyelidikan dokumentasi. Selanjutnya, data diorganisasikan ke dalam kategori, dibagi ke dalam unit, disintesis, disusun ke dalam pola, dan dipilih untuk memahami kesimpulan penelitian sehingga seseorang dapat menggunakannya untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain. (Sugiono: 2005, 3). Peneliti sendiri memilih teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020) karena mudah digunakan dan hasilnya mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat memudahkan pemahaman mereka sendiri dan orang lain tentang hasil penelitian.

Adapun Teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020) adalah sebagai berikut:

### **a. Kondensasi Data**

Kondensasi data, menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020), adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang ada dalam dokumen, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan jenis data lainnya (Miles: 2020, 23). Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) menyeleksi, dalam hal ini yang dilakukan lebih awal adalah menentukan kerangka konseptual, pedoman observasi dan wawancara. Kemudian menulis ringkasan, kode/pun kategori, mengembangkan tema dan menulis memo analitik; (2) memfokuskan, dalam hal ini peneliti akan lebih memfokuskan data-data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan fokus penelitian ini; (3) menyederhanakan, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang mengandung unsur rumit, sehingga hanya tertinggal data inti; (4) mengabstraksikan, yaitu dengan cara memberikan gambaran ringkas terhadap hasil penelitian yang didapatkan; dan (5) mentransformasikan, dalam hal ini peneliti akan lebih menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga data akhirnya (final data) dapat disimpulkan dan diverifikasikan.

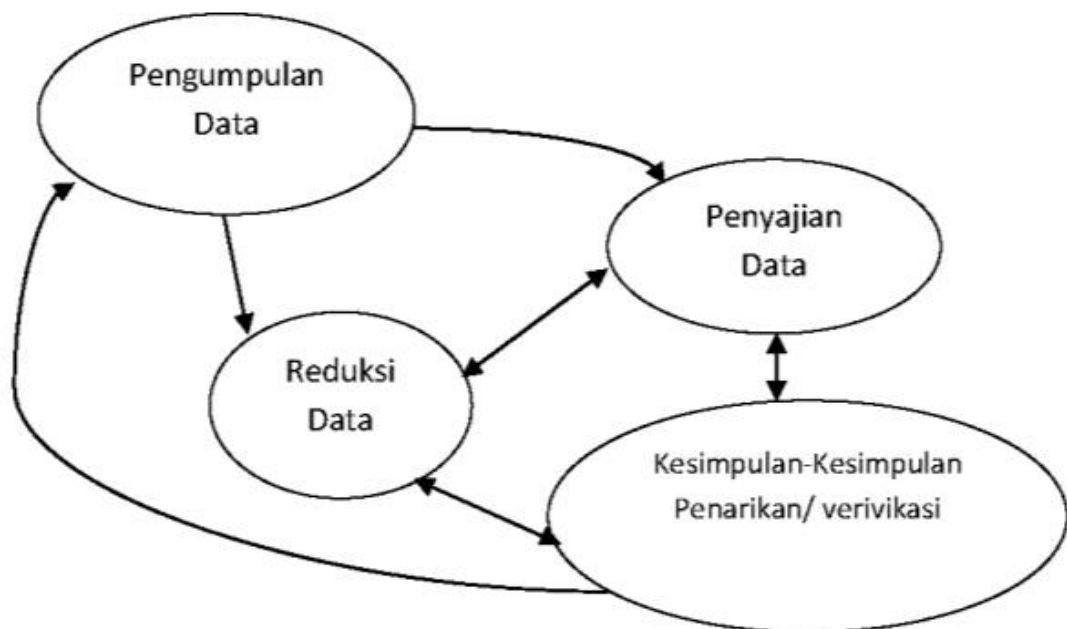
### **b. Penyajian Data**

Menyusun dan berpikir tentang isi data yang mudah dipahami disebut penyajian data. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kata, kalimat, bagan, dan matrik. Tujuan dari pemilihan penyajian dalam bentuk bagan dan matrik adalah agar data lebih mudah ditarik kesimpulan atau analisis lebih lanjut. Namun, cara menampilkan data menggunakan diagram alir

membutuhkan proses seperti merangkai langkah-langkah penting, membuat keputusan, dan mendapatkan bukti yang mendukung.

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai makna yang muncul untuk fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan hal-hal seperti memberikan makna kepada data yang sudah ditampilkan dan mengkonfirmasi bahwa makna tersebut tepat atau tidak tepat. Setelah data disimpulkan, verifikasi dilakukan melalui pengecekan pada pengumpulan, penyajian, dan kondensasi data.



**Gambar 3.1 Tahap Analisis Data Kualitatif menurut Miles**

### 3.7. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Tesis ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Pemilihan metode triangulasi ini dilakukan untuk mengurangi elemen bias dan subjektivitas dalam penelitian. Dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian

dengan berbagai sumber. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi terdiri dari empat tahap: triangulasi metode, antar peneliti, sumber data, dan teori. (Arifin:2011, 164).

Tapi karena termasuk penelitian individu, penelitian ini hanya menggunakan tiga tahap dan tidak menggunakan triangulasi antarpeleliti. Berikut rinciannya:

**a. Triangulasi Metode**

Penelitian ini dilakukan secara spesifik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya merupakan tahapan triangulasi metode dilakukan.

**b. Triangulasi Sumber Data**

Triangulasi ini digunakan untuk menggali keabsahan data melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Dalam tesis ini, data yang diperoleh itu dilakukan peninjauan/pembandingan antara data yang bersumber dari data primer (meliputi data observasi kegiatan pembelajaran; wawancara kepala sekolah, guru PAI, siswa siswi; serta dokumentasi) dengan data sekunder (mulai data dari buku, artikel, hasil penelitian, website, dan lain sebagainya).

**c. Triangulasi Teori**

Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan rumusan informasi dengan teori-teori yang relevan. Teori dalam tesis ini berkaitan tentang moderasi beragama menurut berbagai tokoh yang telah dipaparkan pada kajian pustaka.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Profil Organisasi SDN Wonoplembon 01

Unit kerja lokasi penelitian adalah di SD Negeri Wonoplembon 01 Kecamatan Mijen, sebuah sekolah dasar yang terletak di kecamatan Mijen Kota Semarang. Sekolah ini didirikan atas dasar SK Pendirian Sekolah dengan nomor 421.2/015/VI/42/85 pada tanggal 01 Maret 1985.

Nama Sekolah	: SD Negeri Wonoplembon 01
Nama Kepala Sekolah	: Sri Wahyuni, S.Pd
NIP	: 197511042007012012
NSS (Nomor Statistik Sekolah)	: 101036302009
NPSN	: 20328621
Propinsi	: Jawa Tengah
Kota	: Semarang
Kecamatan	: Mijen
Kelurahan	: Wonoplumbon
Kode Pos	: 50214
Status	: Negeri
Akreditasi	: A
Tanggal & Tahun Berdiri	: 01 Januari 1962
Tanggal SK Operasional	: 01 Januari 1910
Lokasi Sekolah	: Jl. Lapangan Wonoplumbon RT 04/ RW 02
Luas Bangunan Sekolah	: 1760 m <sup>2</sup>

Adapun Visi SDN Wonoplembon 01 adalah “Terwujudnya Siswa Yang Berprestasi dan berbudi pekerti luhur, berinovasi, bernalar kritis dan Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman dan Takwa.” dengan indikator ketercapaian variabel visi adalah:

1. Berprestasi: keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.
2. Berbudi pekerti luhur: memiliki perilaku yang berkaitan erat dengan norma maupun etika yang baik dalam menjalani kehidupan.
3. Berinovasi : mampu mengembangkan gagasan dan atau mampu membentuk gagasan baru dalam proses kegiatan pembelajaran.
4. Bernalar kritis : mampu menghadapi kompetisi global dan dapat mengambil keputusan yang tepat.
5. Berwawasan lingkungan : mampu merawat, menjaga dan mengembangkan lingkungan yang sehat, asri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.
6. Berdasarkan iman dan taqwa: memiliki spiritualitas yang tinggi.

Sementara Misi SDN Wonoplembon 01 antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi serta berpartisipasi dalam segala bidang melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler sebagai cerminan profil Pelajar Pancasila.
2. Budi pekerti yang luhur dengan menumbuh kembangkan nilai religious, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong dengan kegiatan pembahasan sekolah dan berkesinambungan sebagai cerminan profil Pelajar Pancasila.
3. Mengaktualisasikan karya, kreatifitas, dan bakat dalam wujud nyata sebagai cerminan profil Pelajar Pancasila.
4. Mewujudkan semangat kompetitif yang sportif dalam meraih prestasi dengan bernalar kritis.
5. berwawasan lingkungan meningkatkan sarana, prasarana Pendidikan berstandar nasional dan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman
6. Menyelenggarakan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai-keagamaan dan akhlaq mulia dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai cerminan profil Pelajar Pancasila.
7. Menyelenggarakan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai-keagamaan dan akhlaq mulia dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai cerminan profil Pelajar Pancasila.

Adapun tujuan SDN Wonoplembon 01 sebagai berikut:

1. Terwujudnya hasil belajar akademik maupun non akademik peserta didik secara optimal.
2. Berpartisipasi aktif dan mampu berkompetisi secara sportif dalam berbagai kompetisi baik akademik maupun non akademik setiap tahun.
3. Mampu mengaktualisasikan budaya hidup tertib, disiplin, jujur, sopan santun, hidup sehat dalam keseharian di era globalisasi dengan kreatif dan berkebhinekaan global.
4. Mampu mewujudkan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan sekitar.
5. Mampu menggerakkan seluruh stakeholder di sekolah hingga terwujudnya visi, misi dan tujuan sekolah .
6. Terwujudnya sikap perilaku rajin, taat dan tertib menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbangun insan yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia.

Berkaitan dengan tugas guru di sekolah dasar telah dijelaskan dalam Bab XI Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, meliputi :

- a) Merencanakan Pembelajaran;
- b) Melaksanakan proses Pembelajaran yang bermutu;
- c) Menilai dan mengevaluasi hasil Pembelajaran;
- d) Membimbing dan melatih peserta didik / siswa;
- e) Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- f) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai; dan;
- g) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.

Sedangkan rincian kegiatan tugas jabatan guru yang dimuat dalam Permenpan-RB No 16 tahun 2009 pasal 13 ayat 1, yaitu:

- 1) Menyusun kurikulum Pembelajaran pada satuan pendidikan;
- 2) Menyusun silabus Pembelajaran;
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan Pembelajaran;
- 4) Melaksanakan kegiatan Pembelajaran;

- 5) Menyusun alat ukur/ soal sesuai mata pelajaran;
- 6) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya;
- 7) Menganalisis hasil penilaian Pembelajaran;
- 8) Melaksanakan pembelajaran/ perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi;
- 9) Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- 10) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional;
- 11) Membimbing guru pemula dalam program induksi;
- 12) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran;
- 13) Melaksanakan pengembangan diri;
- 14) Melaksanakan publikasi ilmiah; dan
- 15) Membuat karya inovatif.

**Tabel 4.1 Uraian Struktur Organisasi SD Negeri Wonoplembon 01**

No	Nama / NIP	Gol Ruang	Status	Jabatan	Mengajar		Ket
					Kelas	Jam	
1.	Sri Wahyuni , S. Pd 197511042007012012	III/c	PNS	Kepala Sekolah	-	-	-
2.	Asli Umandriyah, S.Pd 19640709 198611 2 001	IV/a	PNS	Guru Kelas	III	28	-
3.	Jumiati, S.Pd. 19640724 198608 2 002	IV/a	PNS	Guru Kelas	IV	30	-
4.	Sunardi, S. Pd. 19660907 199403 1 010	III/d	PNS	Guru Kelas	VI	30	-
5.	Suyati, S. Pd 19670804 198803 2 009	III/d	PNS	Guru Mapel	I - VI	24	PJOK
6.	Arini Ulfa Garina, S.Pd.SD	III/b	PNS	Guru Kelas	II	26	

	19870106 201902 2 003						
7.	Muhammad Amin, S.Pd.I 19870917 201902 1 003	III/b	PNS	Guru Mapel	I - VI	24	GPAI
8.	Nur Aeny Hidayah, S.Pd -	-	PPPK	Guru Kelas	I	24	
9.	Emi Sumindarti, S. Pd -	-	PPPK	Guru Kelas	V	30	
10.	Erika Fahd Arsyadi, S.Hum.	-	NON ASN	Pramu Bakti/ Admin	-	-	-
11	Sodikin Yanto		NON ASN	Penjaga Sekolah	-	-	-

## 4.2. HASIL PENELITIAN

### a. Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplimbon 01.

Dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti selama kurun waktu penelitian di SDN Wonoplimbon 01, peneliti mendapati bahwa sekolah tersebut setidaknya telah menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Mulai dari sikap *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawāzun* (berkeseimbangan), *I'tidāl* (lurus dan tegas), *Tasāmuh* (toleransi), *Musāwah* (Egaliter), *Syurā* (musyawarah) dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Termasuk juga di dalamnya adalah indikator dari moderasi beragama diantaranya kominten kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap tradisi atau budaya lokal.

Secara rinci pembahasan nilai-nilai moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplembon 01 dapat dilihat dari beberapa aspek. Berikut adalah beberapa nilai yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. **Egaliter (*Musāwah*)** : Nilai egaliter menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan harus dihormati. Dalam konteks pembelajaran selama peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru PAI SDN Wonoplembon 01, Muhammad Amin, ia selalu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berikut wawancara peneliti dengan guru PAI:

“Contoh kongkretnya saya mengajarkan konsep keadilan dalam Islam, baik dalam konteks sejarah, hukum, maupun praktek sosial. Mereka memastikan bahwa siswa memahami pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, ras, atau status sosial. Seperti materi dalam Kurikulum Merdeka di kelas 4 dan 5. Sering kali para siswa terlibat dalam diskusi dan debat terbuka mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan dalam konteks agama. Misalnya, mereka dapat mengadakan debat tentang bagaimana nilai-nilai egaliter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Muhammad Amin, Wonoplembon, 20 April 2024).

2. **Keadilan (*I'tidāl*)**: Nilai keadilan berarti bahwa setiap individu harus diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif. Dalam pembelajaran PAI di SDN Wonoplembon 01, guru secara berkelanjutan memastikan bahwa materi yang diberikan tidak memihak atau menghina agama lain, serta memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar dengan nyaman. Menurut Muhammad Amin, implementasi yang ia lakukan dalam penerapan nilai ini dengan memastikan bahwa semua siswa diperlakukan secara adil dan setara tanpa memandang latar belakang agama, jenis kelamin, atau status sosial mereka. Misalnya, dalam memberikan kesempatan untuk berbicara, menjawab pertanyaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

“Contoh nyata saat diskusi kelompok, saya selalu memfasilitasi dialog yang menghormati dan menghargai pandangan yang berbeda-beda, serta memastikan

bahwa setiap siswa merasa dihargai dalam memberikan. Dalam hal menilai tugas siswa, bahwa kriteria penilaian yang digunakan adalah obyektif dan transparan karena setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk mendapatkan penilaian yang sesuai dengan usaha dan pencapaian mereka masing-masing,” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Wonopolembon, Muhammad Amin, 15 April 2024).

- 3. Toleransi (*Tasamuh*):** Nilai toleransi menunjukkan kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan. Dalam pembelajaran PAI, guru harus memastikan bahwa siswa dapat menerima dan menghormati perbedaan agama dan budaya yang lain, serta memastikan bahwa siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda agama dengan cara yang harmonis.

Nilai moderasi agama yakni toleransi ini yang menjadi fokus peneliti selama pengamatan (observasi) terhadap kegiatan guru agama di SDN Wonopolembon 01. Peneliti menemukan bahwa penerapan konsep moderasi beragama dalam hal toleransi di sekolah sangat konsisten dilakukan oleh Muhammad Amin, selaku guru PAI. Contoh kongkret dalam materi ajar di kelas, Guru PAI menggunakan studi kasus atau cerita dari sejarah untuk mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai toleransi telah diterapkan dalam konteks agama. Guru membimbing siswa untuk memahami konsekuensi positif dari sikap toleransi dan pengertian terhadap perbedaan.

“Terkait isu tersebut, seperti yang saya lakukan saat mengajar di kelas IV materi Sejarah Nabi Muhammad Saw membangun kota Madinah. Di sana sub materinya cukup menarik kaitannya memberikan pembelajaran toleransi kepada para siswa. Salah satunya munculnya Piagam Madinah. Dari sana saya juga merancang siswa melakukan simulasi peran, di mana siswa mengambil peran sebagai anggota masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda-beda untuk membantu mereka untuk memahami tantangan dan keuntungan dari hidup dalam masyarakat multikultural.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Muhammad amin, Wonopolembon, 25 April 2024).

- 4. Anti Kekerasan:** Nilai anti kekerasan menunjukkan bahwa kekerasan tidak diperbolehkan dalam segala bentuk. Dalam pembelajaran PAI, guru harus memastikan bahwa siswa tidak dipaksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengandung kekerasan atau diskriminatif terhadap agama lain.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa nilai ini telah dilakukan sekolah baik saat pembelajaran maupun saat kegiatan apel pagi. Di dalam kelas PAI maupun kelas non PAI, terlihat bahwa guru mengintegrasikan pembelajaran tentang hak asasi manusia (HAM) dan nilai-nilai keadilan dalam ajaran agama. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan pentingnya menegakkan keadilan tanpa kekerasan.

Selain itu, guru selalu mengadakan diskusi kelas tentang dampak negatif dari kekerasan dan konflik, serta mengajak siswa untuk merenungkan solusi damai dalam konteks agama mereka. Guru memfasilitasi refleksi tentang nilai-nilai perdamaian dan kesetaraan dalam keyakinan agama.

“Saya memang lebih suka menggunakan studi kasus tentang tokoh atau peristiwa dalam sejarah agama yang mempromosikan perdamaian dan menolak kekerasan sebagai solusi. Biasanya saya putarkan video lewat LCD proyektor terkait isu ini. Tujuan pembelajaran ini untuk membantu siswa melihat contoh konkret dari aplikasi nilai-nilai moderasi agama dalam mendorong perdamaian. Ini strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan tujuan pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Untuk pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) siswa saya beri tugas untuk membuat karya poster dan karikatur moderasi dan anti bullying. Jadi mereka mengkreasikan kalimat-kalimat perdamaian yang didapat dari mempelajari materi serta mengaplikasikannya dalam karya poster dan gambar.” (Lihat lampiran 1, Observasi 1, Wonopolembon, 15 April 2024).

## **5. Moderasi dalam Beribadah**

Tak hanya itu, dalam kegiatan pembiasaan seperti salat Dhuha berjamaah dan Salat Dzuhur berjamaah, moderasi dalam beribadah juga dibiasakan siswa dan guru di SDN Wonopolembon 01: Nilai moderasi dalam beribadah menunjukkan bahwa beribadah harus dilakukan dengan cara yang moderat dan tidak berlebihan. Dalam pembelajaran PAI, dipraktikkan dengan memastikan bahwa siswa dapat beribadah dengan cara yang moderat dan tidak mengganggu kegiatan lain di sekolah.

“Memang dalam buku teks PAI untuk kelas 4 dan 5 SD dengan kurikulum Merdeka dirancang untuk tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi agama. Ini bertujuan untuk membentuk generasi yang lebih toleran, adil, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang semakin pluralistik.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 2, Muhammad Amin, Wonopolembon, 25 April 2024).

## **b. Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Agama di SDN Wonopolembon 01**

Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran, guru PAI Muhammad Amin mengaitkan prinsip nilai-nilai moderasi beragama dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, mengadakan kegiatan, pembelajaran luar kelas hingga evaluasi. Dari hasil observasi, Muhammad Amin mengimplementasikan moderasi beragama melalui beberapa langkah konkret berikut:

### **1. Merencanakan Pembelajaran:**

- Guru PAI merencanakan pembelajaran yang memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama seperti *Tawasuth* (pertengahan), *Tasamuh* (toleran), *Ishlah* (Menjadi lebih baik), dan *I'tidal* (Ajeg atau konsisten).

“Sebagai guru PAI saya selalu menggunakan metode mengajar yang dapat masuk ke jiwa peserta didik, seperti Problem-Based Learning, untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya menggunakan pembelajaran berbasis kasus, seperti wawancara dengan narasumber, untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, serta menjadi model teladan bagi siswa dalam menjalankan agama dengan penuh kesederhanaan, toleransi, dan saling menghormati.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Muhammad Amin, Wonopolembon, 25 April 2024).

- Guru mengaitkan nilai moderasi beragama dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran siswa.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Amin tentang tujuan guru mengimplementasikan hal tersebut:

“Seperti saat saya mengintegrasikan Materi Al-Quran dan Hadist pada pembelajaran kelas 4 Kurikulum Merdeka. Saya selalu menjelaskan tema-tema moderasi beragama dengan isu-isu kekinian, memahami strategi dakwah Rasulullah, dan mengintegrasikan materi Al-Quran dan Hadist dengan cara menelaah budaya positif dan negatif bangsa Arab sebelum Islam.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Muhammad Amin, Wonopolembon, 25 April 2024).

Selain itu, Muhammad Amin juga menggunakan metode yang menyentuh perasaan dan pikiran siswa agar nilai-nilai moderasi bisa terinternalisasi dengan baik. Seperti mengajak mereka memerhatikan berbagai benda di alam yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah, mengulang pelajaran yang lalu, dan menghubungkan materi dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat.

Guru PAI juga menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti mengalami dan menghayati nilai-nilai moderasi agama melalui pengalaman langsung, dan meminta siswa untuk memberikan contoh-contoh atau menjelaskan kejadian-kejadian yang ada hubungannya dengan materi pokok.

Pada beberapa kesempatan, guru PAI juga menggunakan metode dramatisasi dalam pembelajaran Fiqih Ibadah untuk menjelaskan bahwa ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah dan harus mendapatkan perhatian sepenuhnya.

“Saya juga menggunakan perencanaan penggunaan kegiatan non-akademik seperti memberi tugas siswa untuk menuliskan rubrik kedisiplinan hidup di TPQ, kegiatan pembinaan keterampilan di kampung mereka untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Termasuk menggunakan strategi dialogis, seperti membimbing para siswa untuk merenungkan pengalaman yang telah mereka alami, membandingkannya dengan ajaran agama, dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil untuk diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Muhammad Amin, Wonopolembon, 25 April 2024).

## **2. Melaksanakan Pembelajaran:**

- Guru PAI melaksanakan pembelajaran yang dilakukan secara bersama dengan guru PAK dan guru mapel lainnya untuk memahami moderasi beragama. Dari hasil pengamatan, hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - ✓ Metode Ceramah: Guru PAI dan PAK menggunakan metode ceramah untuk mempresentasikan materi agama dan nilai-nilai yang terkait dengan moderasi beragama. Mereka menggunakan Kitab Suci sebagai sumber bahan ajaran.
  - ✓ Penggunaan Dokumen Sekolah: Guru PAI dan PAK mempelajari karakter siswa dengan menggunakan dokumen sekolah dan melakukan usaha yang jujur untuk memahami diri siswa sebagai anak bimbingannya. Hal ini membantu dalam memahami perilaku siswa dan meningkatkan kesadaran moderasi beragama.
  - ✓ Kerjasama Antar Guru: Guru PAI dan PAK bekerja sama dengan guru lain di sekolah untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang siswa, termasuk sikap, moral, prestasi, dan masalah yang dihadapi mereka. Hal ini membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kesadaran moderasi beragama.
  - ✓ Pengembangan Kompetensi Pedagogik: Guru PAI dan PAK memiliki kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya. Hal ini membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesadaran moderasi beragama.

“Model kolaborasi ini antara guru PAI dan PAK ini memang tidak kami lakukan terus menerus. Karena di sekolah kami tidak ada guru PAK. Guru PAK ini dari sekolah lain dan secara rutin mengunjungi sekolah kami untuk mengajar beberapa anak yang beragama Katolik.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 2, Muhammad Amin, Wonopolembon, 27 April 2024).

- Guru PAI menjelaskan keterkaitan antara nilai moderasi beragama dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam.

Nilai moderasi beragama pada Pendidikan Agama Islam ini terlihat saat peneliti menyaksikan langsung proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Muhammad Amin, guru Pendidikan Agama Islam SDN Wonopolembon 01. Guru PAI tersebut mengintegrasikannya dengan nilai-nilai PAI dalam membina moderasi kehidupan beragama terutama pada saat menyampaikan materi PAI yang berhubungan dengan *mu'amalah* atau perilaku sosial yang kaitannya antara muslim atau non muslim. Materi yang disampaikan kepada siswa kelas 5 yakni tentang hidup rukun dan damai sub bab menghargai keyakinan orang lain. Nilai *tasamuh* atau toleransi ini disampaikan Muhammad Amin di depan para siswa.

”Anak-anak, meskipun berbeda agama dan suku bangsa, kita tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Itulah semboyan bangsa kita sebagai pemersatu bangsa dan harus kita pertahankan. Itulah keindahan dan kenikmatan dari Allah Swt, karenanya kita harus selalu bersyukur memiliki teman yang berbeda-beda suku dan agama. Menghargai keyakinan orang lain adalah perbuatan terpuji, tetapi dalam batas-batas yang telah ditentukan syariat Islam. Meskipun berbeda, kalian tidak boleh mengejek dan menghina” (Lihat lampiran 2, Observasi 1, Wonopolembon, 15 April 2024).

### 3. Mengadakan Kegiatan:

- Guru PAI di SDN Wonoplembon 01 mengadakan kegiatan seperti pergantian tempat duduk untuk mengajarkan nilai *I'tidal* (adil). Dengan mengaplikasikan konsep pembelajaran kolaboratif, Guru PAI selalu merancang denah tempat duduk sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan wawancara kepada Kayla, salah satu siswa kelas 5, ditemukan bahwa pergantian berkala denah tempat duduk ini sangat disenangi siswa karena mereka dapat duduk dengan teman yang berbeda setiap saat.

“Saya sangat senang dengan penataan tempat duduk yang selalu berubah setiap kali pembelajaran. Seperti pembelajaran PAI. Pak Amin selaku guru agama selalu membuat tempat duduk para siswa berubah sesuai kebutuhan dalam belajar atau diskusi kelompok. Sehingga kami sebagai siswa tidak bosan, “ (Lihat lampiran 1, Wawancara 3, Khaila Maharani, Wonoplembon, 25 April 2024).

- Guru PAI juga dapat mengadakan diskusi kebhinekaan global untuk mengajarkan nilai *Tawazun* (seimbang), *Tawasuth* (pertengahan), *Tasamuh* (toleran), dan *Tahadhdhur* (berkeadaban). Materi diskusi tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran agama yang dibahas.

### 4. Pembinaan di Luar Kelas:

Guru PAI melakukan pembinaan moderasi beragama di luar kelas melalui metode pembiasaan, seperti pengajian wajib setiap hari Jumat yang membahas nilai-nilai moderasi beragama. Hasil observasi di SDN Wonolembon 01, kegiatan salat dhuha wajib bagi kelas 6 setiap hari Jumat diisi dengan ceramah singkat yang diisi oleh para siswa sesuai dengan petunjuk guru. Kegiatan bernama khitobah ini dilakukan salah satunya mengambil tema-tema moderasi beragama, khususnya tema toleransi.

“Biasanya saya selalu membagikan materi-materi ceramah siswa setelah salat dhuha tiap hari Jumat ini dengan menyisipi tema moderasi. Meskipun tema utamanya terkait dengan ibadah umat Islam seperti pentingnya salat dhuha, salat jamaah, puasa ,aupun tata cara wudhu yang benar.” (Lihat lampiran 1, Wawancara , Muhammad Amin, Wonopolembon, 25 April 2024).

## **5. Menjadi Teladan:**

Guru PAI bersikap adil dan bertutur kata yang tidak menyinggung persoalan agama atau madzhab siswa, serta bersikap 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Wonopolembon 01, Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. terkait keteladanan guru mengajarkan nilai-nilai moderasi ini sangat diwajibkan di sekolahnya. Ia mengaku, meski kurikulum Moderasi Beragama di sekolahnya belum disusun sesuai dengan harapan, namun sekolahnya sedikit demi sedikit telah memasukkan tema moderasi dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas.

“Walaupun SDN Wonopolembon 01 adalah sekolah umum dan tidak bercirikan keislaman seperti madrasah atau sekolah Islam lainnya, kami sebagai institusi pendidikan harus mampu menghasilkan siswa yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menjadikan siswa memiliki akhlak dan sikap yang baik sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional. Selain itu, kami juga harus mampu membuat siswa tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencapai semua hal tersebut, sikap moderasi beragama sudah mencakup prinsip-prinsip berikut: Tawāzun (seimbang), Tawassuth (tidak berlebihan), I’tidāl (tegak lurus atau adil), Tasāmuh (toleransi), Musāwah (penghargaan dan persamaan), dan Syurā (musyawarah atau kerja sama). Seperti yang kami programkan tentang konsep 5S (Senyum, sapa salam, Sopan, santun) ini kami minta guru PAI untuk mengawal. Karena PAI yang paling memberi pengaruh pada perubahan atau pembentukan karakter peserta didik, perencanaan harus dipersiapkan dengan baik agar hasil yang dihasilkan sesuai dengan harapan kita selaku pendidiknya.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Sri Wahyuni Wonopolembon, 25 April 2024).

## **6. Evaluasi:**

Guru PAI melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan implementasi nilai moderasi beragama dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui dampaknya terhadap siswa. Dalam hal evaluasi ini guru PAI juga

selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah agar berbagai program pembelajaran yang khususnya menyangkut pembelajaran berbasis Moderasi Beragama bisa berjalan dengan baik.

“Alhamdulillah, Pak Amin selaku guru agama sangat konsen dalam memprioritaskan pembelajaran berbasis moderasi agama ini. Mulai dari perencanaan program di kelas maupun luar kelas hingga evaluasi selalu dilaporkan pada saya selaku kepala sekolah. Hasilnya pun dapat dilihat, setidaknya para siswa sangat antusias dalam mengikuti arahan serta program dari guru PAI,” Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Sri Wahyuni, Wonoplimbon, 25 April 2024).

### **c. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Membentuk Toleransi Antaragama di SDN Wonoplimbon 01**

Karena perencanaan adalah tahap awal dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan, implementasi nilai-nilai moderasi dalam setiap pembelajaran seharusnya dimulai dengan perencanaan. Perencanaan juga disebut sebagai garis besar, pedoman, atau pedoman, dan menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Suatu tugas juga akan mendapatkan hasil terbaik jika direncanakan dengan baik dan runtut.

Perencanaan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah sangat penting untuk memperkuat moderasi beragama sebagai cara berpikir, perspektif, dan praktik keagamaan yang meneguhkan nilai-nilai *tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, musawah, dan syura*. Dengan perencanaan sebagai langkah awal pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, diperlukan strategi pelaksanaan konsep moderasi beragama untuk menjadi program sekolah yang terukur dan berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, implementasi pendidikan moderasi beragama dalam membentuk toleransi antaragama di SDN Wonoplimbon 01 dapat dilakukan dengan beberapa cara:

### **1) Pembelajaran yang Inklusif**

Pembelajaran PAI di SDN Wonoplimbon 01 dilakukan dengan cara yang inklusif, memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar dengan nyaman dan memahami nilai-nilai moderasi agama dengan lebih baik. Berikut wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Wonoplimbon 01, Sri Wahyuni, S.Pd:

“Di SDN Wonoplimbon 01, ya jika masalah kurikulum adalah yang pertama. Atau bahasanya dibutuhkan kurikulum yang inklusif. Pelajaran PAI diberikan selama empat jam. Selama empat kali tiga puluh lima menit setiap minggu, ini disesuaikan dengan jam pelajaran dan sesuai dengan kurikulum nasional dalam hal ini Kurikulum Merdeka. Tapi dari pusat ada empat JP, yang mencakup beberapa kegiatan. Ini mencakup empat mata pelajaran: al-Qur'an dan Hadis, sejarah Islam, fikih, dan akidah akhlak. Materi untuk setiap jenjang kelas berbeda-beda, disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Di buku mapel PAI, kemajemukan yang ada di Indonesia dan sesuai dengan ajaran Rasulullah dibahas. Ada beberapa hal yang harus disiapkan sebelum masalah pembelajaran terjadi, seperti ATP, Modul Ajar serta materi ajarnya.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 2, Sri Wahyuni, Wonoplimbon, 27 April 2024).

### **2) Materi yang Komprehensif**

Materi yang diberikan dalam pembelajaran PAI harus komprehensif dan tidak memihak atau menghina agama lain. Hal ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moderasi agama dengan lebih baik dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan Muhammad Amin selaku guru PAI adalah sebagai berikut:

Kaitannya dengan materi. Saya banyak mengadopsi penggunaan Materi Pembelajaran yang Diversifikasi yakni menggunakan materi pembelajaran yang mencakup cerita, tokoh, dan praktik dari berbagai agama. Ini membantu siswa untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa nilai-nilai yang mendasari agama-agama dapat saling melengkapi. Materi pembelajaran dapat

mencakup cerita-cerita atau dongeng dari berbagai tradisi agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Guru dapat memilih cerita-cerita yang menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, kesetiaan, dan kedermawanan, yang dapat diterima dan diapresiasi oleh siswa dari berbagai latar belakang agama. Contoh: Mengajarkan cerita tentang Nabi Ibrahim (Islam), Yesus Kristus (Kristen), Rama dan Sita (Hindu), atau Siddhartha Gautama (Buddha) yang menunjukkan nilai-nilai kesabaran, pengorbanan, dan perdamaian. (Lihat lampiran 1, Wawancara 2, Muhammad Amin, Wonopolembon, 25 April 2024).

Selain penggunaan materi pembelajaran diversifikasi, Guru PAI juga meninternalisasikan konsep toleransi beragama ini dengan pembelajaran *PBL* (*project Based Learning*) dengan Studi Kasus tentang Kolaborasi Antaragama dalam Sejarah. Dalam suatu kelas, ia merancang melibatkan siswa dalam studi kasus tentang peristiwa atau tokoh sejarah yang menunjukkan kolaborasi dan kerja sama antaragama dalam mencapai tujuan bersama. Ini dapat membantu siswa untuk melihat bagaimana perbedaan agama tidak selalu menjadi hambatan, tetapi justru bisa menjadi sumber kekuatan dan kemajuan dalam masyarakat. Contoh: Mempelajari tentang kerja sama antara Muslim, Kristen, dan Yahudi dalam membangun peradaban di Madinah saat Nabi Hijrah dengan menelaah isi Piagam Madinah sebagai symbol toleransi masyarakat Madinah.

Masih terkait materi yang komprehensif ini, Guru PAI juga menekankan diskusi kelompok tentang praktik keagamaan. Sesuai modul ajar yang disusun, guru mengorganisir diskusi kelompok di mana siswa dapat berbagi tentang praktik keagamaan mereka sendiri dan membandingkannya dengan praktik keagamaan orang lain. Guru harus memastikan bahwa diskusi tersebut dipandu dengan baik untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan agama. Contoh: Siswa Muslim menceritakan tentang ibadah shalat lima waktu, sementara siswa Kristen berbagi tentang kehadiran gereja dan ibadah mingguan mereka.

Langkah selanjutnya sekolah dengan melibatkan guru PAI menyusun kegiatan luar sekolah yang mengedepankan keanekaragaman agama; seperti kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama, seminar antaragama, atau festival budaya yang menampilkan tradisi dan praktik keagamaan dari berbagai komunitas. Hal ini membantu siswa untuk secara langsung terlibat dan mengalami keberagaman agama secara positif.

“Ini sering kita lakukan saat kegiatan luar kelas pada setiap akhir semester. Siswa Bersama guru mengadakan *outing class* dengan mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah, gereja Blenduk di Kota Lama, bahkan Kawasan Pecinan Semarang untuk memahami lebih dalam tentang praktik keagamaan dan kehidupan beragama komunitas setempat.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Muhammad Amin Wonopolembon, 25 April 2024).

Seiring dengan digaungkannya pembelajaran berbasis digital di SDN Wonopolembon 01, guru PAI juga memanfaatkan perangkat IT yang tersedia sekolah untuk mengembangkan proyek besar Moderasi Beragama ini. Penggunaan materi visual dan teknologi seperti video dokumenter, presentasi multimedia, atau aplikasi interaktif yang menunjukkan keanekaragaman agama dan nilai-nilai toleransi banyak dikembangkan oleh guru. Teknologi ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keberagaman agama.

Seperti yang disampaikan Abdul, salah satu siswa kelas 4 usai mengikuti pembelajaran berbasis digital PAI materi Menghargai Keberagaman. Ia bercerita bahwa guru memutar video pembelajaran tentang festival agama di seluruh dunia kepada siswa.

“Kami jadi mengetahui banyak hal tentang ibadah dan festival agama dari berbagai belahan dunia melalui video yang diputar pak Guru. Sangat menarik dan membuat kami tidak bosan dalam memahami pelajaran.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 3, Abdul, Wonopolembon, 27 April 2024).

Muhammad Amin bercerita, bahwa tahap akhir setelah siswa menonton video festival agama di dunia tersebut, adalah mengorganisir proyek kolaboratif di antara siswa untuk menggali nilai-nilai toleransi dan mengembangkan inisiatif untuk mempromosikan perdamaian antaragama di sekolah dan komunitas. Tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi, tetapi juga mengaktifkan siswa dalam peran sebagai agen perubahan positif.

“Jadi konsepnya siswa bekerja bersama untuk membuat kampanye kesadaran tentang pentingnya menghormati dan memahami agama-agama lain di sekolah mereka. Bisa dalam bentuk selebaran, bias dalam bentuk poster atau juga bias dalam bentuk karikatur maupun permainan.” (Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Muhammad Amin, Wonopolembon, 27 April 2024).

Menurut Amin, dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang diversifikasi ini secara efektif dalam kurikulum PAI di sekolah, guru dapat membantunya membangun pemahaman yang lebih dalam dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Ini tidak hanya mendukung pembentukan sikap toleransi yang kuat di kalangan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural.

### **3) Sosialisasi dan Kerjasama dengan Pihak Luar**

Sosialisasi terkait program Moderasi Agama di SDN Wonopolembon 01 sendiri secara bertahap terus dilakukan baik diinternal sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga Pendidikan dan siswa) serta stakeholder terkait seperti pihak Komite Sekolah serta orangtua murid yang beragama Islam dan Non Islam. Tujuan dari sosialisasi ini antara lain:

#### **a) Peningkatan Kesadaran:**

Sosialisasi program moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, tentang pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama sehari-hari.

b) Pembentukan Sikap Toleransi

Melalui sosialisasi, sekolah dapat membantu membentuk sikap toleransi dan saling menghormati antarindividu yang berbeda keyakinan agama. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

c) Penguatan Kerjasama

Sosialisasi program moderasi beragama juga dapat memperkuat kerjasama antara sekolah dan masyarakat sekitar. Melibatkan komite sekolah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pengusaha setempat dalam sosialisasi dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

d) Pendidikan Multikultural:

Sosialisasi program moderasi beragama juga merupakan bagian dari pendidikan multikultural di sekolah. Dengan memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman agama dan kepercayaan di masyarakat.

e) Pencegahan Konflik

Dengan sosialisasi yang baik, sekolah dapat berperan dalam mencegah potensi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama. Memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dapat menjadi langkah preventif dalam menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah.

Seperti disampaikan Sri Wahyuni, Kepala SDN Wonoplembon 01 bahwa sosialisasi program ini kerap disampaikan saat rapat sekolah yang melibatkan Komite Sekolah dan Orangtua Murid.

“Sosialisasi terkait program moderasi beragama di sekolah kami ini memiliki peran yang penting dalam membangun kesadaran, toleransi, kerjasama, pendidikan multikultural, dan pencegahan konflik di lingkungan pendidikan. Tentu kita bekerjasama dengan pihak terkait seperti komite sekolah dan orangtua. Kerjasama terkait kampanye positif ini juga kita lakukan dengan

sekolah lain; seperti adanya kemah moderasi beragama antarsekolah serta penguatan moderasi beragama saat pelaksanaan kegiatan kemah se-kecamatan dengan materi lomba yang menyelipkan moderasi beragama.”( Lihat lampiran 1, Wawancara 1, Sri Wahyuni, Wonopolembon, 25 April 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang orangtua murid bernama Loisa. Ibu dari seorang siswi yang berasal dari Papua yang notabene pemeluk agama Kristen itu menyampaikan bahwa sangat mendukung dengan adanya program moderasi di sekolah anaknya. Menurutnya sebagai siswi yang bisa dianggap beragama minoritas membutuhkan program moderasi untuk memastikan bahwa sekolah sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama.

“Dari pengalaman saya selama ini, program moderasi agama khususnya terkait dengan toleransi beragama di SDN Wonopolembon 01 sudah cukup baik. Menurut saya, penting bagi anak-anak untuk belajar tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan lebih terbuka. Saya melihat dampak yang positif. Anak saya menjadi lebih memahami dan menghargai perbedaan. Dia sering bercerita tentang teman-temannya yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan bagaimana mereka belajar bersama tanpa memandang perbedaan. Program ini juga membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin mereka miliki. Anak saya mendapatkan hak belajar sebagaimana mestinya. Meski beragama yang bukan mayoritas di sekolah. Selama bergaul dengan temannya yang beragama lain juga saya lihat tidak membeda-bedakan agama. Bahkan saat Natal kemarin, anak saya mendapatkan banyak ucapan Natal dari teman sekalsnya. Maka saya sangat mendukung program program Moderasi Beragama ini. Dan sudah sepatutnya sekolah mensosialisasikan ini kepada semua wali murid.”(Wawancara, Ibu Loisa,, 2 Mei 2024).

Loisa menambahkan, bahwa sejak awal dirinya berkomitmen mendukung program moderasi agama di SDN Wonopolembon 01 serta dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, memberikan wawasan kepada anak-anak mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pihak sekolah. Bentuk dukungan yang ia berikan untuk keberhasilan program moderasi salah satunya terlibat aktif di struktur komite sekolah dan paguyuban kelas.

Saya selalu berusaha untuk mendukung dengan berbagai cara. Saya terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri acara-acara yang mempromosikan

kerukunan antar agama. Saya juga berdiskusi dengan anak saya di rumah tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Selain itu, saya juga memberikan umpan balik kepada pihak sekolah tentang program ini dan bagaimana bisa ditingkatkan. (Wawancara, Ibu Loisa,, 2 Mei 2024).

Terkait apakah ada tantangan atau kekhawatiran yang dirasakan sebagai salah satu orangtua siswa beragama minoritas di sekolah, Loisa menyatakan tidak terlalu khawatir karena kunci keberhasilan program moderasi adalah komunikasi aktif.

Tantangan pasti selalu ada ya, terutama dalam hal memastikan bahwa semua pihak benar-benar memahami dan mendukung konsep moderasi beragama di sekolah, khususnya tingkat SD. Ada juga kekhawatiran tentang bagaimana program ini dijalankan, apakah ada bias atau kurangnya pemahaman. Namun, sejauh ini, saya melihat pihak sekolah sangat berkomitmen dan berusaha untuk menjalankan program ini dengan baik. Harapan saya, program ini terus berkembang dan mendapatkan dukungan lebih luas dari semua orangtua, baik Muslim maupun non-Muslim. Saya berharap anak-anak kita bisa tumbuh dalam lingkungan yang damai dan saling menghargai, serta bertoleransi sehingga mereka bisa menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Terima kasih. (Wawancara, Ibu Loisa,, 2 Mei 2024).

### **4.3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **a. Nilai-nilai Moderasi Agama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplembon 01.**

Moderasi agama, atau yang sering disebut sebagai "*wasathiyyah*" dalam Islam, merujuk pada pendekatan yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Azyumardi Azra menekankan bahwa moderasi agama adalah pendekatan yang seimbang dan adil dalam beragama, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Azra, 2005: 12)

Nilai-nilai moderasi agama menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan agama Islam, terutama di sekolah dasar, untuk membentuk karakter siswa yang toleran

dan inklusif. *Pertama* toleransi: didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pandangan. Departemen Pendidikan Nasional dalam kurikulumnya menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi agama dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran (Depdiknas, 2017:75) .Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, toleransi diajarkan melalui diskusi, dialog antaragama, dan kegiatan yang memperkenalkan siswa pada keberagaman. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan budaya dan agama.

*Kedua*, keseimbangan yakni nilai keseimbangan dalam Islam yang mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan proporsi yang tepat, tanpa berlebihan atau mengabaikan. Dalam konteks pendidikan, keseimbangan ini diwujudkan melalui pendekatan yang holistik dalam mengajarkan agama, yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada aspek moral dan sosial. Guru berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk menjalankan agama dengan cara yang moderat dan tidak ekstrem. Aswandi dalam bukunya membahas tantangan dan peluang dalam mengajarkan moderasi agama di era digital, menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengajarkan konsep ini (Aswandi, 2020:43) .

*Ketiga*, keadilan, yakni prinsip dasar dalam Islam yang menuntut perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu. Dalam pendidikan agama, siswa diajarkan untuk bersikap adil kepada sesama, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Keadilan dalam pembelajaran juga berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar dan berkembang. (Azra, 2005: 52)

*Keempat*, keberagaman adalah salah satu nilai inti dalam moderasi agama. Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah mengajarkan siswa untuk mengenal dan menghargai berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang berbeda. Melalui proyek kelompok dan kegiatan interaktif, siswa belajar pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Penerapan nilai-nilai moderasi agama dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki sikap inklusif, toleran, dan berwawasan luas. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana perbedaan dilihat sebagai kekuatan, bukan sumber konflik.

Hasil penelitian di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang menunjukkan penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelas tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Guru PAI aktif mengajak siswa untuk berdialog dan memahami perspektif agama lain, serta mengadakan kegiatan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda. Misalnya, siswa diajak untuk mengunjungi gereja Blenduk dan Klenteng Sampookong Semarang untuk memperluas wawasan mereka tentang keberagaman agama di Indonesia.

Kaitannya dengan nilai keseimbangan (*tawazzun*) diajarkan dengan memberikan pemahaman bahwa dalam menjalankan ajaran agama, tidak boleh ada sikap berlebihan atau fanatik. Guru PAI menyampaikan materi dengan cara yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial kehidupan. Misalnya, dalam materi tentang puasa, guru menjelaskan bahwa selain menahan diri dari makan dan minum, penting juga untuk menjaga sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks keadilan, pembelajaran PAI di SDN Wonoplembon 01 menekankan pentingnya berlaku adil kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama. Guru mengajarkan bahwa Islam menganjurkan keadilan dalam segala hal, termasuk dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Kegiatan seperti role-playing dan simulasi situasi di kelas membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep keadilan.

Selanjutnya nilai keberagaman diajarkan melalui proyek-proyek kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Guru PAI mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling belajar dari perbedaan mereka. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan budaya yang memperkenalkan berbagai tradisi agama yang ada di Indonesia.

**b. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Agama di SDN Wonoplembon 01**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama kepada siswa. Moderasi agama, yang dikenal sebagai "wasathiyah" dalam bahasa Arab, mengedepankan sikap seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Di SDN Wonoplembon 01, penerapan nilai-nilai ini melalui pembelajaran PAI bertujuan membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Nilai toleransi diajarkan melalui diskusi dan dialog antar siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Guru PAI mengajak siswa untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan budaya dan agama yang harus dihargai. Kegiatan seperti kunjungan ke rumah ibadah lain dan acara bersama lintas agama membantu siswa memahami dan menerima keberagaman (Azra, 2005: 32).

Keseimbangan atau moderasi dalam beragama mengajarkan siswa untuk tidak bersikap ekstrem atau fanatik. Guru PAI menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Ini membantu siswa untuk melihat bahwa agama tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga tanggung jawab sosial dan moral (Aswandi, 2020:13).

Internalisasi nilai keadilan merupakan prinsip dasar dalam Islam yang menuntut perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu. Dalam pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk bersikap adil kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Guru menggunakan berbagai metode, seperti role-playing dan simulasi situasi, untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2017:42).

Dalam hal menghargai keberagaman salah satu nilai inti dalam moderasi agama. Pendidikan Agama Islam di SDN Wonopolembon 01 mengajarkan siswa untuk mengenal dan menghargai berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang berbeda. Melalui proyek kelompok dan kegiatan interaktif, siswa belajar pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Ini membantu membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan (UNESCO, 2016:31).

Pembelajaran PAI yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki sikap inklusif, toleran, dan berwawasan luas. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana perbedaan dilihat sebagai kekuatan, bukan sumber konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonopolembon 01 berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama pada siswa. Penerapan nilai-nilai ini telah membentuk sikap siswa yang lebih toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan

peningkatan sumber daya dan pelatihan bagi guru serta pendekatan yang lebih intensif kepada orang tua dan masyarakat.

**c. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Membentuk Toleransi Antaragama di SDN Wonoplimbon 01**

Implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN Wonoplimbon 01 telah memberikan dampak positif dalam membentuk sikap toleransi antaragama dan karakter positif pada siswa. Meskipun terdapat kendala, upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru perlu diapresiasi dan terus dikembangkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Beberapa dampak positif tersebut antara lain:

1) Peningkatan Sikap Toleransi Siswa

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN Wonoplimbon 01 telah berhasil meningkatkan sikap toleransi antaragama di kalangan siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap menghargai perbedaan agama dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Mereka juga lebih memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

2) Pembentukan Karakter Positif

Selain peningkatan sikap toleransi, implementasi pendidikan moderasi beragama juga berdampak pada pembentukan karakter positif siswa. Siswa menjadi lebih inklusif, adil, dan seimbang dalam beragama. Mereka menunjukkan sikap yang lebih empatik dan peduli terhadap teman-teman yang berbeda agama. Pembentukan karakter positif ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi agama.

### 3) Pengaruh terhadap Hubungan Sosial di Sekolah

Implementasi pendidikan moderasi beragama juga berdampak positif terhadap hubungan sosial di sekolah. Siswa lebih sering terlibat dalam kegiatan bersama yang melibatkan teman-teman dari berbagai latar belakang agama. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. Guru juga melaporkan adanya penurunan insiden konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan agama.

Adapun berbagai kendala dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN Wonoplimbon 01 berdasarkan wawancara sejumlah sumber internal di sekolah antara lain:

#### 1) Kurangnya Sumber Daya dan Pelatihan

Salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan moderasi beragama adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru. Guru merasa perlu mendapatkan lebih banyak referensi dan pelatihan tambahan untuk mendukung penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran. Buku teks dan bahan ajar yang tersedia juga masih terbatas dalam menyajikan konten tentang moderasi agama.

#### 2) Persepsi dan Dukungan dari Masyarakat

Kendala lain yang dihadapi adalah persepsi dan dukungan dari masyarakat. Beberapa orang tua dan anggota masyarakat masih skeptis terhadap konsep moderasi agama dan menganggapnya sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Hal ini mempengaruhi dukungan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

### 3) Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Terbatasnya waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama secara mendalam. Guru sering kali harus fokus pada materi pokok sesuai kurikulum, sehingga waktu untuk diskusi dan kegiatan tambahan tentang moderasi agama menjadi terbatas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplimbon 01 meliputi nilai Egaliter (*Musāwah*) Toleransi (*Tasamuh*), Syurā (musyawarah), pertengahan (*Tawassuth*), anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi agama ini, SDN Wonoplimbon 01 dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan antar individu dalam masyarakat
- b. Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Agama di SDN Wonoplimbon 01 dilakukan dengan memaksimalkan peran guru PAI dengan menggunakan metode yang bervariasi baik dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan, mengadakan kegiatan, pembelajaran di dalam maupun luar kelas hingga evaluasi.
- c. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Membentuk Toleransi Antaragama di SDN Wonoplimbon 01 secara spesifik dilakukan melalui pembelajaran yang inklusif, muatan materi yang bervariasi terkait nilai toleransi beragama, serta sosialisasi aktif dan kerjasama dengan pihak luar terkait kampanye moderasi beragama, khususnya menyangkut hubungan antar agama.

#### **5.2. IMPLIKASI**

##### **a. Implikasi Teoritis**

- 1) Pengembangan Model Pendidikan Moderasi Agama: penelitian ini menawarkan sebuah model pendidikan moderasi agama yang dapat diintegrasikan dalam

kurikulum PAI di sekolah. Model ini dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

- 2) Penggunaan Moderasi Agama dalam Pembelajaran PAI: Moderasi agama dapat digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan toleransi antaragama. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial: Moderasi agama dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kesadaran budaya. Keterampilan-keterampilan ini penting dalam meningkatkan toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

#### **b. Implikasi Praktis**

- 1) Pengembangan Kurikulum PAI yang Inklusif: Tesis ini menyarankan pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan berfokus pada toleransi antaragama. Kurikulum ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penggunaan Bahan Ajar yang Inklusif: Bahan ajar yang inklusif dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan toleransi antaragama. Bahan ajar ini dapat berupa materi yang berfokus pada toleransi, budaya, dan agama.
- 3) Pengembangan Keterampilan Guru: Moderasi agama dapat digunakan sebagai strategi dalam pengembangan keterampilan guru dalam mengajar PAI. Guru dapat menggunakan moderasi agama untuk meningkatkan toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

### **c. Implikasi Politik**

- 1) Pengembangan Kebijakan PAI yang Inklusif: Penelitian ini diharapkan menyarankan pengembangan kebijakan PAI yang lebih inklusif dan berfokus pada toleransi antaragama. Kebijakan ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penggunaan Sumber Daya yang Inklusif: Sumber daya yang inklusif dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan PAI untuk meningkatkan toleransi antaragama. Sumber daya ini dapat berupa materi yang berfokus pada toleransi, budaya, dan agama.
- 3) Pengembangan Keterampilan Pendidik: Moderasi agama dapat digunakan sebagai strategi dalam pengembangan keterampilan pendidik dalam mengajar PAI. Pendidik dapat menggunakan moderasi agama untuk meningkatkan toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

### **d. Implikasi Sosial**

- 1) Pengembangan Masyarakat yang Toleran: Penelitian eesis ini menyarankan pengembangan masyarakat yang lebih toleran dan berfokus pada toleransi antaragama. Masyarakat yang toleran dapat membantu meningkatkan toleransi antaragama di lingkungan sekolah.
- 2) Penggunaan Media Sosial yang Inklusif: Media sosial yang inklusif dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat yang toleran. Media sosial ini dapat berupa materi yang berfokus pada toleransi, budaya, dan agama.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial: Moderasi agama dapat digunakan sebagai strategi dalam pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kesadaran budaya. Keterampilan-keterampilan ini penting dalam meningkatkan toleransi antaragama di lingkungan sekolah.

### **5.3. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas hasil penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang ditemukan di antaranya:

1. Keterbatasan Sampel: Penelitian ini hanya dilakukan di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke semua sekolah di Indonesia. Untuk meningkatkan reliabilitas, penelitian yang lebih luas dan inklusif dapat dilakukan.
2. Keterbatasan Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dapat terbatas dalam menangkap data yang lebih spesifik dan kuantitatif. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian kuantitatif dapat dilakukan.
3. Keterbatasan Waktu: Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga tidak dapat menangkap perubahan yang terjadi dalam waktu yang lebih lama. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian yang lebih panjang dapat dilakukan.
4. Keterbatasan Sumber Daya: Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber daya, seperti keterbatasan anggaran dan keterbatasan akses ke sumber-sumber yang relevan. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, sumber daya yang lebih banyak dapat diakses.
5. Keterbatasan Kebijakan: Penelitian ini tidak dapat menangkap dampak kebijakan pemerintah yang berubah-ubah. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian yang lebih fleksibel dapat dilakukan.

### **5.4. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti menyarankan:

- 1 Saran untuk Pendidikan

- a. Pengembangan Kurikulum PAI yang Inklusif: Kurikulum PAI perlu dikembangkan secara lebih inklusif dan tidak diskriminatif terhadap agama-agama lain. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai toleransi serta memahami dan menghormati agama lain secara lebih baik.
- b. Penggunaan Bahan Ajar yang Diversifikasi: Bahan ajar PAI perlu dikembangkan dengan bahan yang lebih diversifikasi dan tidak hanya fokus pada satu agama. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menghormati agama lain secara lebih baik.
- c. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Interaktif: Metode pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan metode yang lebih interaktif dan tidak hanya berupa ceramah. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

## 2 Saran untuk Guru

- a. Pengembangan Kompetensi Guru: Guru PAI perlu dikembangkan dengan kompetensi yang lebih baik dalam mengajar PAI. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam mengajar PAI dan membentuk toleransi antara agama.
- b. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Guru PAI perlu menggunakan teknologi dalam pembelajaran untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan efektif.
- c. Pengembangan Hubungan dengan Masyarakat: Guru PAI perlu mengembangkan hubungan dengan masyarakat untuk memperoleh informasi dan bahan ajar yang lebih baik.

### 3 Saran untuk Sekolah

- a. Pengembangan Lingkungan Sekolah yang Inklusif: Sekolah perlu mengembangkan lingkungan yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif terhadap agama-agama lain. Dengan demikian, siswa dapat lebih nyaman dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
- b. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Diversifikasi: Sekolah perlu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih diversifikasi dan tidak hanya fokus pada satu agama. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menghormati agama lain secara lebih baik.
- c. Pengembangan Hubungan dengan Orang Tua: Sekolah perlu mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang tua siswa untuk memperoleh informasi dan bahan ajar yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, K. (2005). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: HarperOne.
- Ahmad, R., & Stai Al-Azhary, S. (n.d.). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 20).
- Al-Qaradawi, Y. (2009). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Cairo: Al-Falah Foundation.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islam: The Future Civilization*. London: Garnet Publishing.
- Arif. Syaiful, 2022, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin institut PTIQ Jakarta)
- Arifin, M. (2014). *Filsafat Keadilan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. Zainul, 2010, *Studi Kitab Hadist*, (Surabaya: Al-Muna)
- Armstrong, K. (2006). *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions*. New York: Anchor Books.
- Aslamiyah, N., Tri Amalia, S., Annisah, A., Mawaddah, I., Darlis, A., Tarbiyah, F. I., Keguruan, D., Pendidikan, J., & Islam, A. (n.d.). *Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Moderasi Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadist*. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.2556>
- Aswandi, E. (2020). *Moderasi Beragama dan Tantangannya di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2005). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Paramadina
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Belen Keban, Y., & Soi Leton, S. (2023). *Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan pada era disrupsi di sd inpres ekasapta larantuka*. *Nalar: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.372>
- Chirzin. Muhammad, 2014 *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramadia Jakarta Utara)
- Chudzalfah. Ibnu, Afron Nailil Hikma, 2022, *Moderasu Beragama: Urgensi dan Kondisi Keragaman Indonesia*, Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.08, No. 01,
- Departemen Pendidikan Nasional. (2017). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Esposito, J. L. (2003). *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press.

- Esposito, J. L. (2003). *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Ghazali. Yusni Amru, dkk, 2022, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo)
- Gilang, M., Mubarak, A., Muslihah, E., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Sultan, U., Hasanuddin, M., Syech, B. J., Al, N., Kp, B., Andamui, K., Sukawana, K., Curug, K., & Serang, B. (n.d.). *The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Forming Religious Attitudes And Religious Moderation*. 9(01), 2022.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Hidayat, K. (2011). *Kerukunan Antarumat Beragama*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Hidayat, K. (2013). *Demokrasi dan Musyawarah dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Hidayat, R. (2021). *Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 135. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3508>
- Husni Hamim, A., Ruswandi, U., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2022). *Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Dirosah Islamiyah, 4, 214. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>
- Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Riyadh: Dar Al-Salam.
- Kementrian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI)
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mansyur, H. (2010). *Proses Pengambilan Keputusan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Muhammad b. Ismâ'îl b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, 1987, *al-Jâmi' al-Sahîh*, Hadis no. 6463, Vol. 8 (Kairo: Dâr al-Shu'b)
- Munir, M. (2010). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslim, *al-Jâmi' al-Sahîh*, hadis no. 6955, Vol. 8
- Najmi, H. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin, 9(1). <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nashir, H. (2015). *Dialog Antaragama di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nurdin. Fauziah, 2021, *Moderasi Beragama Menurut AL-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Ilmia Al-Muashirah, Vol. 18 No. 1
- Pasundan, T., Keagamaan, J. D., Muhtarom, M., Pendidikan, B., Pelatihan, D., Bandung, K., Soekarno, J., 716 Bandung, H., Kunci, K., Sempalan, A., Agama, K., & Islam, M. (2018). *Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah*. Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain->
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Prasetyo, B. (2012). *Keseimbangan Kekuasaan dan Musyawarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qardhawi, Y. (2012). *Islam Moderat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. New York: Oxford University Press.
- Robinson, K. (2001). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Oxford: Capstone Publishing.
- Rohmah, A. N., & Ali, N. (2022). Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Jugo 05 Kesamben*. 1(4), 417–423. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai>
- Said, A. (2007). *Moderasi Islam*. Bandung: Mizan.
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital*. *American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab. M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan)
- Subiantoro, S. (2023). *Moderasi beragama: peran dan tantangan dalam pembelajaran di sekolah di era digital*. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 878–884. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1704>
- Suryadinata, L. (2011). *Pancasila dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafawan. Muhammad Hambal, 2022, *Studi Ilmu Hadist*, (Malang: Pustaka Learning Center)
- Syamsuddin, D. (2008). *Etika dan Moral dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tolchah. Moch, 2016, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2016). *Education for Sustainable Peace and Tolerance*. Paris: UNESCO Publishing.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, M., Tualeka, N., Prodi, D., Agama, P., & Umsurabaya, F. (n.d.). *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*.
- Wawan Shokib Rondli. (2014). *Strategi Pembelajaran PKN Berbasis Multikultural (Studi Kasus Di Sma Mataram Kota Semarang)*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume IV, 2–2.
- Yunus, M. (n.d.). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu limpoekab. Sidrap)*.
- Yuyun Rohmawati, Pencegahan, T., & Bagi Perempuan, R. (2021). *Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat*.
- Zahroh, A. (2022). *Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan*.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

*Lampiran 1:*



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH DASAR NEGERI WONOPEMBON 01**  
KECAMATAN MIJEN



Alamat : Jl. Lapangan Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang ☎ (024) 76671696  
Email: sdn.wonoplembon01@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**  
400.3.5/052/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Wonoplimbon 01 Korsatpen Kecamatan Mijen Kota Semarang :


Nama : Sri Wahyuni, S.Pd.  
NIP : 197511042007012012  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Tugas : SD Negeri Wonoplimbon 01  
Alamat : Jl. Lapangan, Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang  
Telepon/HP : 081390947691

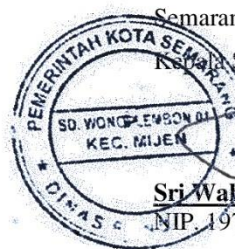
Menerangkan bahwa mengizinkan mahasiswa :

Nama : **Duwi Royanto, S.Pd.I**  
NIM : 21502300044  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Wonoplimbon 01 mulai tanggal 20 April 2024 sampai dengan tanggal 22 Mei 2024

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Semarang, 27 Mei 2024  
Kepala SDN Wonoplimbon 01  
  
**Sri Wahyuni, S.Pd.**  
NIP. 197511042007012012



## **Lampiran 2:**

### **Lembar Observasi Penelitian**

**Judul Penelitian:** PERAN PENDIDIKAN MODERASI AGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK TOLERANSI ANTARAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI KASUS DI SDN WONOPLEMBON 01 KOTA SEMARANG

Peneliti: Duwi Royanto

Tanggal Observasi: 15 April 2024

Waktu Observasi: Pukul 07.30-10.05 WIB

Lokasi Observasi: SDN Wonoplembon 01

Kelas: 4

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### 1. Tujuan Observasi:

Untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan moderasi agama diterapkan dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap peningkatan toleransi antar agama di SDN Wonoplembon 01.

#### 2. Instrumen Observasi:

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator	Skor (1-5)	Catatan Tambahan
1	Metode Pembelajaran	- Guru menggunakan metode diskusi	5	
		- Guru menggunakan metode ceramah	2	
		- Guru menggunakan media pembelajaran yang variatif	5	
2	Konten Pembelajaran	- Materi yang disampaikan mendukung moderasi agama	5	
		- Materi mencakup nilai-nilai toleransi dan kerukunan	5	
3	Interaksi Guru-Siswa	- Guru memberikan kesempatan tanya jawab	5	
		- Guru mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat	5	

4	Partisipasi Siswa	- Siswa aktif bertanya	4	
		- Siswa aktif berdiskusi	5	
5	Sikap Toleransi yang Muncul	- Siswa menunjukkan sikap saling menghargai	5	
		- Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan	4	

**Skala Penilaian:** 1 = Sangat Tidak Baik 2 = Tidak Baik 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik

### 3. Hasil Observasi:

#### a. Metode Pembelajaran:

Guru menggunakan metode diskusi sebanyak dua kali, metode ceramah sebanyak 1 kali dan menggunakan media pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan LCD Proyektor

#### b. Konten Pembelajaran:

Materi yang disampaikan meliputi :

##### 1. Menghormati dan Menyayangi Sesama

- **Topik:** Mengajarkan siswa untuk menghormati dan menyayangi sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras.
- **Materi:** Kisah-kisah dari Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap penghargaan dan kasih sayang kepada semua orang, seperti saat Nabi menjenguk tetangganya yang non-Muslim.
- **Moderasi Beragama:** Mendorong sikap saling menghargai dan mencintai antar umat beragama serta menghindari sikap diskriminatif.

##### 2. Toleransi dalam Keberagaman

- **Topik:** Toleransi sebagai prinsip dalam Islam.
- **Materi:** Cerita-cerita tentang pentingnya hidup rukun dan damai dalam masyarakat yang beragam, serta perintah dalam Al-Qur'an untuk berbuat baik kepada semua orang.
- **Moderasi Beragama:** Anak-anak diajarkan untuk menghormati perbedaan keyakinan dan hidup berdampingan secara damai dengan semua orang.

#### c. Interaksi Guru-Siswa:

Guru memberikan kesempatan tanya jawab sebanyak 4 kali dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat sebanyak 3 kali

#### d. Partisipasi Siswa:

Siswa aktif bertanya sebanyak 4 kali, dan aktif berdiskusi sebanyak 2 kali.

#### e. Sikap Toleransi yang Muncul:

Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dengan cara menghrgai pendapat teman yang berargumentasi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan dengan cara menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi maupun menyampaikan pendapatnya.

#### 4. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi agama pada pembelajaran PAI di SDN Wonoplembon 01 sebagai berikut:

1. Pemahaman yang Kuat tentang Nilai Toleransi: Siswa di SDN Wonoplembon 01 telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Mereka telah diajarkan untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai.
2. Penerapan Nilai Akhlakul Karimah: Pendidikan moderasi beragama di sekolah ini juga berhasil dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti sikap sabar, jujur, dan adil, yang mendukung sikap moderat dalam beragama.
3. Pengembangan Sikap Inklusif dan Gotong Royong: Siswa dilatih untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam kegiatan sosial yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, tanpa memandang perbedaan agama, yang merupakan implementasi nyata dari moderasi beragama.
4. Pemahaman tentang Islam sebagai Rahmatan lil 'Alamin: Anak-anak di SDN Wonoplembon 01 memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan kasih sayang bagi semua makhluk, mendukung sikap inklusif dan moderat dalam kehidupan sehari-hari.
5. Budaya Kerukunan yang Terjaga: Sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

#### 5. Rekomendasi:

##### a) Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar

**Kurikulum yang Lebih Inklusif:** Terus mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini akan membantu siswa melihat moderasi beragama sebagai bagian integral dari semua aspek kehidupan.

**Materi Ajar Kontekstual:** Buat materi ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kasus-kasus toleransi di lingkungan sekitar atau contoh nyata dari tokoh masyarakat yang mempraktikkan moderasi beragama.

##### b) Pelatihan dan Pengembangan Guru

**Pelatihan Khusus:** Mengadakan pelatihan khusus bagi guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan cara mengajarkannya dengan efektif kepada siswa.

**Studi Banding:** Mengajak guru untuk melakukan studi banding ke sekolah-sekolah lain yang telah sukses dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama untuk memperoleh wawasan baru.

### Lampiran 3:

#### Daftar Wawancara

#### Wawancara dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Wonoplembon 01

Tanggal: 15 April 2024

Topik: Evaluasi terhadap Pelaksanaan Implementasi Nilai Moderasi Beragama di SDN Wonoplembon 01

No	Pertanyaan dan Jawaban
1	<p>Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya nilai moderasi beragama di sekolah dasar?</p> <p>Jawaban: Nilai moderasi beragama sangat penting karena membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup harmonis dalam keberagaman. Ini adalah dasar bagi terciptanya masyarakat yang damai dan bersatu.</p>
2	<p>Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di SDN Wonoplembon 01 selama ini?</p> <p>Jawaban: Pelaksanaannya berjalan cukup baik. Kami telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.</p>
3	<p>Apa saja langkah konkret yang telah diambil oleh sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Beberapa langkah yang telah diambil antara lain: mengadakan kegiatan keagamaan bersama, menyelenggarakan seminar dan workshop tentang moderasi beragama, dan melibatkan siswa dalam diskusi serta kegiatan yang mempromosikan toleransi.</p>
4	<p>Bagaimana respon guru dan staf terhadap implementasi nilai-nilai moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Responnya sangat positif. Guru dan staf mendukung penuh program ini dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung moderasi beragama.</p>
5	<p>Bagaimana cara sekolah mengukur keberhasilan implementasi nilai moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Kami mengukur keberhasilannya melalui evaluasi rutin, observasi perilaku siswa, umpan balik dari guru dan orang tua, serta hasil diskusi kelompok siswa.</p>
6	<p>Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama di sekolah?</p> <p>Jawaban: Tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi dan adanya beberapa siswa serta orang tua yang memiliki pandangan yang eksklusif.</p>

7	<p>Bagaimana cara sekolah mengatasi tantangan tersebut?</p> <p>Jawaban: Kami mencoba untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar, memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama, dan menyediakan program pendukung bagi siswa yang memerlukan pendekatan khusus.</p>
8	<p>Apakah ada perubahan perilaku siswa yang terlihat setelah implementasi nilai moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Ya, ada perubahan positif. Siswa menjadi lebih toleran, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari.</p>
9	<p>Bagaimana peran orang tua dalam mendukung program ini?</p> <p>Jawaban: Peran orang tua sangat penting. Mereka kami ajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mendukung moderasi beragama dan memberikan contoh positif di rumah.</p>
10	<p>Bagaimana kerjasama antara sekolah dengan lembaga lain dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Kami bekerja sama dengan berbagai lembaga, termasuk lembaga keagamaan dan LSM, untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya dalam mengimplementasikan program ini.</p>
11	<p>Apakah ada program khusus untuk mengedukasi siswa tentang moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Ya, kami memiliki program khusus seperti kelas diskusi, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengedukasi siswa tentang moderasi beragama.</p>
12	<p>Bagaimana sekolah menangani kasus intoleransi yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban: Kami memiliki prosedur penanganan yang jelas, termasuk pendekatan personal kepada siswa yang terlibat, diskusi dengan orang tua, dan bimbingan serta konseling untuk siswa yang membutuhkan.</p>
13	<p>Bagaimana peran guru dalam mendukung implementasi nilai moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator. Mereka mengajarkan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum, kegiatan kelas, dan interaksi sehari-hari dengan siswa.</p>
14	<p>Apakah ada pelatihan khusus bagi guru untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama?</p> <p>Jawaban: Ya, kami menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama.</p>
15	<p>Apa harapan Ibu terhadap implementasi nilai moderasi beragama di masa depan?</p> <p>Jawaban: Saya berharap nilai-nilai moderasi beragama semakin kuat tertanam</p>

	dalam budaya sekolah dan mampu membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.
16	Bagaimana rencana sekolah untuk meningkatkan implementasi nilai moderasi beragama ke depan? Jawaban: Kami berencana untuk terus mengembangkan program-program baru, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak, dan melakukan evaluasi serta perbaikan berkelanjutan terhadap program yang sudah ada.

### Wawancara dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Kepala SDN Wonoplembon 01

Tanggal: 15 April 2024

Topik: Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Membentuk Toleransi Antaragama di SDN Wonoplembon 01

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan pendidikan moderasi beragama menurut Ibu?	Pendidikan moderasi beragama adalah upaya untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang moderat, yang menekankan pada toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup harmonis dalam keberagaman.
2	Mengapa pendidikan moderasi beragama penting untuk diterapkan di SDN Wonoplembon 01?	Pendidikan moderasi beragama penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menghargai perbedaan.
3	Bagaimana cara Ibu mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di sekolah?	Kami mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran inklusif, dan menyediakan materi pembelajaran yang komprehensif. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan yang mendorong toleransi antaragama.
4	Apa saja metode pembelajaran inklusif yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	Metode pembelajaran inklusif yang digunakan antara lain diskusi kelompok, role-playing, proyek kolaboratif, dan kegiatan interaktif yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama.
5	Bagaimana materi pembelajaran yang komprehensif membantu dalam mengajarkan moderasi beragama?	Materi pembelajaran yang komprehensif mencakup pengetahuan tentang berbagai agama, kisah-kisah tentang toleransi, dan contoh-contoh nyata tentang bagaimana hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman.
6	Apa saja kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mendukung	Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seminar dan workshop tentang moderasi beragama,

No	Pertanyaan	Jawaban
	implementasi pendidikan moderasi beragama?	serta program kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama.
7	Bagaimana respon siswa terhadap program pendidikan moderasi beragama yang telah dijalankan?	Respon siswa umumnya positif. Mereka menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari.
8	Bagaimana peran guru dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama?	Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator. Mereka mengajarkan nilai-nilai moderasi melalui materi pelajaran, kegiatan kelas, dan interaksi sehari-hari dengan siswa.
9	Apakah ada pelatihan khusus bagi guru untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama?	Ya, kami menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama.
10	Bagaimana cara sekolah mengukur keberhasilan implementasi pendidikan moderasi beragama?	Keberhasilan diukur melalui evaluasi rutin, observasi perilaku siswa, umpan balik dari guru dan orang tua, serta hasil diskusi kelompok siswa.
11	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di sekolah?	Tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi, serta adanya beberapa siswa dan orang tua yang memiliki pandangan yang eksklusif.
12	Bagaimana cara sekolah mengatasi tantangan tersebut?	Kami memperkuat komunikasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar, memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama, dan menyediakan program pendukung bagi siswa yang memerlukan pendekatan khusus.
13	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung program ini?	Peran orang tua sangat penting. Mereka kami ajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mendukung moderasi beragama dan memberikan contoh positif di rumah.
14	Apakah ada perubahan perilaku siswa yang terlihat setelah implementasi pendidikan moderasi beragama?	Ya, siswa menjadi lebih toleran, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari.

No	Pertanyaan	Jawaban
15	Apa harapan Ibu terhadap implementasi pendidikan moderasi beragama di masa depan?	Saya berharap nilai-nilai moderasi beragama semakin kuat tertanam dalam budaya sekolah dan mampu membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.
16	Bagaimana rencana sekolah untuk meningkatkan implementasi pendidikan moderasi beragama ke depan?	Kami berencana untuk terus mengembangkan program-program baru, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak, dan melakukan evaluasi serta perbaikan berkelanjutan terhadap program yang sudah ada.

## Wawancara dengan Muhammad Amin, Guru PAI di SDN Wonoplembon 01

Tanggal: 15 April 2024

Topik: Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplembon 01

No	Pertanyaan dan Jawaban
1	<p>Apa saja nilai-nilai moderasi agama yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Wonoplembon 01?</p> <p>Jawaban: Nilai-nilai moderasi agama yang diajarkan meliputi toleransi, kerukunan antarumat beragama, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme.</p>
2	<p>Bagaimana cara Bapak mengintegrasikan nilai-nilai moderasi tersebut dalam pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawaban: Saya menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan interaktif, mengajak siswa untuk berdiskusi, dan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam setiap materi yang diajarkan.</p>
3	<p>Apa saja tantangan yang Bapak hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi agama ini kepada siswa?</p> <p>Jawaban: Tantangan utamanya adalah adanya pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Selain itu, beberapa siswa memiliki latar belakang keluarga yang cenderung eksklusif.</p>
4	<p>Bagaimana Bapak mengatasi tantangan tersebut?</p> <p>Jawaban: Saya mencoba untuk lebih mendekatkan diri kepada siswa dan memahami latar belakang mereka. Selain itu, saya juga berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moderasi.</p>

5	<p>Bagaimana tanggapan siswa terhadap nilai-nilai moderasi agama yang diajarkan?</p> <p>Jawaban: Sebagian besar siswa menunjukkan respons yang positif. Mereka lebih memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan. Namun, ada beberapa yang masih memerlukan pendekatan khusus untuk benar-benar memahami nilai-nilai tersebut.</p>
6	<p>Apakah ada kegiatan atau program khusus yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung pengajaran nilai-nilai moderasi agama?</p> <p>Jawaban: Ya, sekolah sering mengadakan kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama. Selain itu, kami juga mengadakan seminar dan workshop tentang moderasi beragama untuk guru dan siswa.</p>
7	<p>Apa harapan Bapak terhadap pengajaran nilai-nilai moderasi agama di masa depan?</p> <p>Jawaban: Saya berharap pengajaran nilai-nilai moderasi agama dapat lebih ditingkatkan dan didukung oleh semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.</p>
8	<p>Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pengajaran nilai-nilai moderasi agama di sekolah?</p> <p>Jawaban: Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pengajaran nilai-nilai moderasi. Mereka dapat membantu memperkuat pemahaman siswa di rumah dan memberikan contoh nyata tentang hidup dalam keberagaman.</p>
9	<p>Apakah ada materi khusus dalam kurikulum yang secara spesifik membahas moderasi agama?</p> <p>Jawaban: Ya, dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam terdapat materi yang membahas tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
10	<p>Bagaimana Bapak mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi agama?</p> <p>Jawaban: Saya menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk tes tertulis, diskusi kelas, dan observasi perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari.</p>
11	<p>Apakah ada kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung pengajaran moderasi agama?</p> <p>Jawaban: Kami bekerja sama dengan beberapa lembaga keagamaan dan LSM yang fokus pada moderasi beragama untuk memberikan pelatihan dan seminar kepada guru dan siswa.</p>
12	<p>Bagaimana Bapak menanggapi jika ada siswa yang menunjukkan sikap intoleransi?</p> <p>Jawaban: Saya akan mendekati siswa tersebut secara personal untuk memahami latar belakang sikapnya dan memberikan bimbingan serta pemahaman tentang pentingnya toleransi dan moderasi.</p>
13	<p>Apakah ada buku atau bahan bacaan yang direkomendasikan untuk siswa tentang moderasi agama?</p>

	Jawaban: Ya, kami merekomendasikan beberapa buku dan artikel yang sesuai dengan usia siswa dan dapat membantu mereka memahami konsep moderasi beragama dengan lebih baik.
14	Bagaimana peran guru dalam menjadi teladan moderasi beragama bagi siswa? Jawaban: Guru harus menjadi teladan dalam segala aspek, termasuk dalam menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Perilaku guru sehari-hari akan menjadi contoh nyata bagi siswa.
15	Apakah ada rencana untuk meningkatkan pengajaran nilai-nilai moderasi agama di masa mendatang? Jawaban: Kami berencana untuk terus mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran, serta meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai moderasi agama di sekolah.
16	Bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di SDN Wonoplembon 01? Jawaban: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama dengan memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleran sejak dini.

Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Pd.I, Guru PAI di SDN Wonoplembon 01, mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama dalam membentuk toleransi antaragama khususnya dalam materi PAI:

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatarbelakangi implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN Wonoplembon 01?	Implementasi ini bertujuan untuk membentuk siswa yang toleran dan memahami perbedaan agama dengan baik.
2	Bagaimana cara Anda mengintegrasikan moderasi beragama dalam materi PAI?	Kami mengintegrasikan dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama.
3	Apa saja metode pengajaran yang Anda gunakan untuk mendukung moderasi beragama?	Kami menggunakan diskusi, studi kasus, dan permainan peran untuk memperjelas konsep moderasi beragama.
4	Bagaimana Anda menilai pemahaman siswa tentang moderasi beragama setelah mengikuti pembelajaran PAI?	Secara umum, siswa menunjukkan pemahaman yang baik dan sering menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

No.	Pertanyaan	Jawaban
5	Apakah ada tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa?	Tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan tanpa merasa tertekan.
6	Bagaimana cara Anda menangani perbedaan pandangan agama di kelas?	Kami mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, berdialog dengan sopan, dan fokus pada kesamaan nilai-nilai kemanusiaan.
7	Sejauh mana materi moderasi beragama mempengaruhi sikap toleransi siswa?	Materi ini berpengaruh positif; banyak siswa yang menunjukkan sikap lebih terbuka dan toleran setelah mempelajari materi ini.
8	Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa materi moderasi beragama disampaikan dengan cara yang menarik?	Kami menggunakan berbagai media, seperti video, cerita, dan diskusi kelompok untuk membuat materi lebih menarik.
9	Apakah ada dukungan dari sekolah dalam implementasi pendidikan moderasi beragama?	Ya, sekolah mendukung penuh dengan menyediakan fasilitas dan waktu untuk kegiatan pembelajaran dan pelatihan guru.
10	Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan moderasi beragama?	Kami melibatkan orang tua melalui pertemuan dan workshop untuk menjelaskan pentingnya moderasi beragama dan bagaimana mendukung di rumah.
11	Apa dampak dari pendidikan moderasi beragama terhadap hubungan antar siswa di sekolah?	Dampaknya positif; hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis dan penuh pengertian.
12	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pembelajaran moderasi beragama di kelas?	Kami mengevaluasi melalui observasi, umpan balik dari siswa, dan penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi.
13	Apakah Anda merasa perlu ada pelatihan tambahan untuk guru dalam mengajarkan moderasi beragama?	Ya, pelatihan tambahan akan sangat membantu guru untuk lebih memahami dan mengajarkan moderasi beragama dengan lebih efektif.
14	Apakah materi moderasi beragama sudah sesuai dengan kurikulum PAI yang ada?	Materi moderasi beragama disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan diintegrasikan dengan topik-topik lain dalam PAI.

No.	Pertanyaan	Jawaban
15	Bagaimana Anda menyesuaikan materi moderasi beragama untuk berbagai tingkat usia siswa?	Kami menyesuaikan materi dengan menggunakan bahasa dan contoh yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa.
16	Apakah Anda pernah mengalami resistensi dari siswa atau orang tua terhadap materi moderasi beragama?	Kami jarang mengalami resistensi; jika ada, kami menangani dengan dialog dan penjelasan lebih lanjut.
17	Apa harapan Anda untuk perkembangan pendidikan moderasi beragama di masa depan?	Harapan saya adalah agar pendidikan moderasi beragama terus berkembang dan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.
18	Bagaimana Anda memastikan bahwa pendidikan moderasi beragama diterapkan secara konsisten di seluruh kelas?	Kami memastikan dengan melakukan koordinasi antar guru dan memantau penerapan materi di setiap kelas.
19	Apakah ada umpan balik dari siswa yang menurut Anda penting untuk perbaikan materi moderasi beragama?	Umpan balik siswa yang penting termasuk kebutuhan untuk lebih banyak aktivitas praktis dan contoh nyata.
20	Adakah ide atau saran untuk meningkatkan implementasi moderasi beragama di SDN Wonoplembon 01?	Saya menyarankan penambahan kegiatan lintas sekolah atau kunjungan ke komunitas untuk memperluas wawasan siswa tentang keragaman.

### Lampiran 3

Wawancara dengan Khaila Maharani, Siswi Kelas IV SDN Wonoplembon 01, mengenai respon pembelajaran PAI berbasis Moderasi Agama yang meliputi penataan kelas dan pembelajaran bermakna: 16 April 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui tentang pembelajaran PAI berbasis Moderasi Agama di sekolahmu?	Saya tahu bahwa pembelajaran PAI di sini mengajarkan tentang toleransi dan cara hidup yang damai.
2	Bagaimana kamu melihat penataan kelas dalam pembelajaran PAI?	Kelas ditata dengan nyaman, dengan tempat duduk yang memungkinkan diskusi kelompok dan interaksi.

No.	Pertanyaan	Jawaban
3	Apakah penataan kelas membantu kamu dalam memahami materi PAI?	Ya, penataan kelas yang baik memudahkan saya untuk melihat guru dan berinteraksi dengan teman.
4	Apa yang paling kamu suka dari cara guru mengajar PAI?	Saya suka cara guru menjelaskan materi dengan contoh yang mudah dimengerti dan sering berdiskusi.
5	Apakah ada metode khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI yang menurutmu menarik?	Guru sering menggunakan cerita dan permainan untuk menjelaskan konsep-konsep PAI.
6	Bagaimana suasana kelas saat pelajaran PAI?	Suasananya santai dan penuh perhatian. Kami bisa bertanya dan berdiskusi dengan bebas.
7	Apakah ada aktivitas atau permainan yang membuat pembelajaran PAI lebih menyenangkan?	Ada permainan kelompok dan kuis yang membuat kami lebih tertarik dan senang belajar.
8	Seberapa sering kamu merasa materi PAI relevan dengan kehidupan sehari-hari?	Sering sekali, karena materi PAI mengajarkan tentang toleransi dan sikap baik yang saya praktikkan sehari-hari.
9	Bagaimana kamu merasa ketika belajar tentang Moderasi Agama?	Saya merasa belajar banyak tentang bagaimana hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati.
10	Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara belajar PAI dengan mata pelajaran lain?	Ya, pembelajaran PAI lebih interaktif dan sering melibatkan diskusi dibandingkan pelajaran lain.
11	Apa yang membuat pembelajaran PAI terasa bermakna bagimu?	Karena materi PAI mengajarkan nilai-nilai penting tentang toleransi dan saling menghormati.
12	Apakah guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi PAI?	Ya, guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi setelah menjelaskan materi.
13	Bagaimana menurutmu jika ada perubahan dalam penataan kelas untuk mendukung pembelajaran PAI?	Perubahan yang mendukung interaksi dan diskusi akan sangat membantu, seperti tempat duduk yang lebih fleksibel.

No.	Pertanyaan	Jawaban
14	Seberapa nyaman kamu dalam bertanya atau berdiskusi tentang topik Moderasi Agama di kelas?	Sangat nyaman, karena guru dan teman-teman selalu mendukung dan mendengarkan dengan baik.
15	Apakah kamu merasa pembelajaran PAI membantu dalam memahami nilai-nilai toleransi?	Ya, sangat membantu. Saya lebih mengerti bagaimana berperilaku baik dan menghormati perbedaan.
16	Bagaimana pendapatmu tentang materi PAI yang diajarkan selama ini?	Materinya sangat baik dan sesuai dengan usia kami, serta mudah dipahami dan diterima.
17	Apa yang kamu harapkan dari guru dalam menyampaikan materi PAI?	Saya berharap guru terus menggunakan metode yang interaktif dan memberikan banyak contoh.
18	Adakah saran untuk memperbaiki penataan kelas atau metode pembelajaran PAI di sekolahmu?	Mungkin bisa ada lebih banyak aktivitas praktis atau proyek kelompok untuk lebih melibatkan siswa.
19	Apakah kamu merasa senang dengan cara guru mengajarkan Moderasi Agama?	Ya, saya senang karena cara guru membuat topik yang kompleks menjadi mudah dipahami dan menarik.
20	Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan tentang pembelajaran PAI berbasis Moderasi Agama?	Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih karena pembelajaran ini sangat bermanfaat dan menyenangkan.

#### Lampiran 4

Wawancara Ibu Loisa, orangtua siswa SDN Wonoplembon 01, terkait program Moderasi Beragama di SDN Wonoplembon 01

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda ketahui tentang program Moderasi Beragama di SDN Wonoplembon 01?	Saya tahu bahwa program ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan dengan damai.
2	Bagaimana pendapat Anda tentang implementasi program ini di sekolah?	Saya merasa implementasinya cukup baik dan sudah mulai terlihat dampaknya dalam sikap anak-anak.
3	Apakah Anda merasa program Moderasi Beragama membantu anak Anda dalam memahami perbedaan agama dan budaya?	Ya, program ini sangat membantu anak saya memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
4	Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan guru mengenai program ini?	Kami cukup sering berkomunikasi, terutama saat ada pertemuan orangtua atau acara sekolah.
5	Apakah ada kegiatan khusus di sekolah yang Anda ketahui terkait program ini?	Ya, ada kegiatan diskusi, workshop, dan proyek kelompok yang fokus pada toleransi dan moderasi beragama.
6	Bagaimana respon anak Anda terhadap materi yang diajarkan dalam program ini?	Anak saya tampak antusias dan sering berbagi tentang hal-hal baru yang dipelajarinya dari program ini.
7	Apakah Anda merasa bahwa program ini berkontribusi pada perkembangan sosial anak Anda?	Ya, saya merasa program ini berkontribusi positif pada perkembangan sosial dan empati anak saya.
8	Bagaimana Anda melihat dukungan sekolah terhadap program ini?	Dukungan sekolah sangat baik, terlihat dari perhatian yang diberikan guru dan keterlibatan dalam program.
9	Apakah Anda merasa program ini menciptakan suasana yang lebih inklusif di sekolah?	Ya, suasana di sekolah menjadi lebih inklusif dan mendukung keragaman.
10	Apa harapan Anda terhadap program Moderasi Beragama di masa depan?	Saya berharap program ini terus berkembang dan semakin banyak melibatkan semua siswa dan orangtua.
11	Apakah Anda pernah menghadapi tantangan dalam mendukung program ini di rumah?	Tidak ada tantangan besar, kami selalu berusaha mendukung dengan mengikuti informasi dari sekolah.
12	Bagaimana cara Anda mendukung anak Anda dalam memahami materi program ini di rumah?	Kami berdiskusi tentang apa yang dipelajari di sekolah dan memberikan contoh nyata tentang toleransi.
13	Apakah Anda merasa ada perubahan positif dalam sikap anak Anda sejak mengikuti program ini?	Ya, anak saya menjadi lebih menghargai perbedaan dan lebih terbuka terhadap teman-temannya.
14	Bagaimana Anda menilai kualitas materi yang diajarkan dalam program ini?	Materinya relevan dan disajikan dengan cara yang menarik untuk usia anak-anak.

No.	Pertanyaan	Jawaban
15	Apakah ada aspek tertentu dari program ini yang menurut Anda perlu ditingkatkan?	Mungkin lebih banyak kegiatan praktis dan interaktif untuk melibatkan siswa lebih dalam.
16	Seberapa sering Anda menghadiri acara atau pertemuan yang terkait dengan program ini?	Saya sering menghadiri acara dan pertemuan untuk mendapatkan update dan berkontribusi.
17	Apakah Anda merasa program ini sesuai dengan nilai-nilai yang Anda ajarkan di rumah?	Ya, program ini sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang kami ajarkan.
18	Bagaimana menurut Anda keterlibatan orangtua dalam program ini?	Keterlibatan orangtua sangat penting dan kami merasa dilibatkan dalam proses program ini.
19	Apakah ada umpan balik atau masukan yang ingin Anda sampaikan kepada pihak sekolah mengenai program ini?	Saya berharap sekolah dapat lebih melibatkan orangtua dalam perencanaan kegiatan program.
20	Apakah Anda merasa ada manfaat tambahan dari program ini selain dari yang sudah disebutkan?	Manfaat tambahan termasuk peningkatan keterampilan sosial anak dan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman.
21	Apakah Anda mendapatkan informasi yang cukup mengenai program ini dari sekolah?	Ya, informasi yang kami terima cukup jelas dan sering diperbarui.
22	Bagaimana Anda melihat peran guru dalam menyukseskan program ini?	Peran guru sangat besar, mereka berkomitmen dan kreatif dalam menyampaikan materi dan mengelola program.
23	Apakah anak Anda merasa nyaman untuk berbicara tentang moderasi beragama dengan teman-temannya?	Ya, anak saya merasa nyaman dan sering berdiskusi tentang topik ini dengan teman-temannya.
24	Apakah ada inisiatif atau ide dari Anda yang ingin disarankan untuk meningkatkan program ini?	Mungkin bisa ditambahkan kegiatan lapangan atau kunjungan ke tempat-tempat yang mendukung nilai-nilai toleransi.
25	Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai program Moderasi Beragama di SDN Wonoplembon 01?	Secara keseluruhan, kami sangat mendukung dan menghargai upaya sekolah dalam menjalankan program ini.

**Lampiran 4:**

**Dokumentasi Penelitian**



*Dokumentasi pembelajaran PAI di SDN Wonoplembon 01*



*Kegiatan Salat Dhuha dan Bimbingan Konseling*





*Pemberian Materi Ajar non diskriminasi dan literatur moderasi beragama di SDN Wonoplembon 01*

